

**ANALISA PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP
PEMBERIAN KREDIT UNTUK USAHA PERIKANAN
PADA PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk. CABANG
MALANG, JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh :

**ELFIRA PRIHANDINI
NIM. 0410840021**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN
MALANG**

2008

ANALISA PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PEMBERIAN KREDIT

UNTUK USAHA PERIKANAN PADA PT. BANK CENTRAL ASIA,Tbk.

CABANG MALANG, JAWA TIMUR

*Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perikanan Pada Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya*

Oleh :

**ELFIRA PRIHANDINI
NIM. 0410840021**

Dosen Penguji I

(Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP)
Tanggal :

Dosen Penguji II

(Ir. ISMADI, MS)
Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP)
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Ir. NUDDIN HARAHAP, MP)
Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

(Ir. MAHENO SRI WIDODO, MS)
Tanggal :





RINGKASAN

ELFIRA PRIHANDINI. Analisa Pengambilan Keputusan Terhadap Pemberian Kredit Untuk Usaha Perikanan Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Cabang Malang, Jawa Timur. Di bawah bimbingan **Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP** dan **Ir. NUDDIN HARAHAP, MP.**

PT. Bank Central Asia, Tbk atau biasa dikenal dengan sebutan bank BCA memiliki struktur organisasi kantor yang terdiri dari Kantor Pusat Oprasional, Kantor Wilayah, Kantor Cabang Utama, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas dan Kantor Kas Pembantu. BCA mempunyai beberapa produk pelayanan terhadap masyarakat dimana salah satu bentuk fasilitas yang ditawarkan BCA adalah fasilitas kredit dan salah satunya adalah kredit modal kerja.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja untuk usaha perikanan yang diterapkan BCA Kantor Cabang Utama Malang, yang beralamatkan Jl. Basuki Rahmat No. 113-115 Malang Jawa Timur

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara dengan bentuk data primer dan sekunder. Penentuan responden dilakukan dengan cara *sampling* yang menggunakan teknik *snowball sampling* (teknik dalam sampel ini kelompok responden pertama dipilih secara random, kelompok responden kedua diambil dari informasi kelompok responden pertama) dengan alat bantu *interview guide* (panduan wawancara) yang ditujukan kepada kepala dan staf analis kredit BCA Kantor Cabang Utama Malang, sedangkan analisa data dilakukan dengan mengungkapkan gambaran BCA secara umum (deskriptif kualitatif); analisa pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja untuk usaha perikanan dengan bantuan *interview guide* (panduan wawancara) terhadap responden dapat menjawab semua pertanyaan dari permasalahan penelitian ini serta memaparkan *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit dengan dasar penulisan dari penelitian sebelumnya atau studi pustaka.

Dalam penyaluran kreditnya BCA mempunyai nasabah yang terdiri dari beberapa golongan masyarakat baik secara perorangan maupun perusahaan. Salah satu nasabah yang mendapatkan fasilitas kredit modal kerja ini terdapat usaha yang bergerak di sektor perikanan yaitu industri pembekuan udang yang berada di Dampit, Malang. Sangat disayangkan sekali dalam penyaluran kredit modal kerja untuk sektor perikanan BCA lebih memfokuskan pada usaha berskala besar. Sebenarnya potensi pengembangan usaha perikanan yang ada di Kota Malang maupun Kabupaten Malang masih sangat besar, tapi pihak perbankan masih mengenyampingkan hal itu dan memberi perlakuan yang berbeda dalam penyaluran kredit.

Hal ini dimungkinkan karena setiap Bank (termasuk BCA) mempunyai mekanisme dalam menganalisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit, termasuk pula kredit untuk usaha perikanan.

Dalam menganalisa permohonan kredit, BCA menggunakan analisa kredit dengan penilaian 5C (*character, capacity, colleteral, capital* dan *condition of economic*),

penilaian studi kelayakan usaha (aspek umum, aspek yuridis, aspek ekonomi, aspek teknis, aspek keuangan dan aspek sosial ekonomi) dan penilaian komputerisasi (*proses screening*). Setiap penilaian memiliki *score* yang berbeda dan nantinya *score* kesemua penilaian akan dijumlahkan, sehingga didapatkan hasil akhir untuk kredit yang ditolak dengan *score* total <135 point, kredit yang masih dapat dipertimbangkan dengan *score* total 135-175 point dan untuk kredit yang diterima dengan *score* total >175 point.

Analisa yang diterapkan BCA dalam pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja menggunakan teknik pohon keputusan atau *decision tress* (suatu teknik yang memungkinkan kita melihat arah-arah yang bisa diambil oleh tindakan-tindakan dari berbagai titik keputusan dan titik-titik keputusan yang berhubungan dengannya pada masa mendatang) dan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan resiko kredit, sehingga dalam menganalisa dilakukan serinci mungkin guna menghindari kecurangan calon debitur yang dapat menyebabkan kredit macet.

Di dasari dengan pertimbangan tertentu dan masih adanya unsur trumatik dari kredit macet, sehingga BCA lebih memfokuskan memberikan kredit modal kerja untuk sektor perikanan yang berskala besar (industri), sedangkan yang berskala kecil dan menengah masih belum bisa mengakses fasilitas kredit modal kerja dari BCA.

Seyogyanya BCA juga memberi akses kredit pada usaha skala kecil dan menengah (dalam hal ini termasuk usaha perikanan) sebagai pendukung perekonomian nasional dan untuk pengusaha perikanan yang ingin mengajukan kredit sebaiknya mempersiapkan selengkap mungkin dokumen-dokumen permohonan kredit sehingga mempercepat proses pencairan kredit, sedangkan untuk pengusaha yang tidak mendapat akses kredit namun membutuhkan kredit segera, maka dapat meminta bantuan kepada pihak penjamin lain yang tingkat kepercayaan dari bank dan kelayakan usahanya lebih baik (misalnya : koperasi perikanan, inti plasma usaha perikanan, lembaga konsultan UKM, Swamitra, usaha perikanan yang sudah terlebih dahulu mendapat kredit dari Bank, dll) ataupun membuat pola agribisnis perikanan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian dengan judul “Analisa Pengambilan Keputusan Terhadap Pemberian Kredit Untuk Usaha Perikanan Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Cabang Malang, Jawa Timur”. Laporan ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran umum BCA, menganalisa pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja, mengetahui alasan BCA Kantor Cabang Utama Malang lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar, serta menunjukkan *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. DR. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku Dosen Pembimbing I dan Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan, bimbingan dan arahan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
2. Segenap Pegawai PT. Bank Central Asia, Tbk. Kantor Cabang Utama Basuki Rahmat Malang.
3. Seluruh keluarga di Malang, Jakarta dan New Zeland yang banyak memberikan dorongan moral dan bantuan materil bagi terselesaikannya laporan skripsi ini.
4. Serta berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan laporan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga masukan atas saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan penulisan selanjutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 7 Pebruari 2008

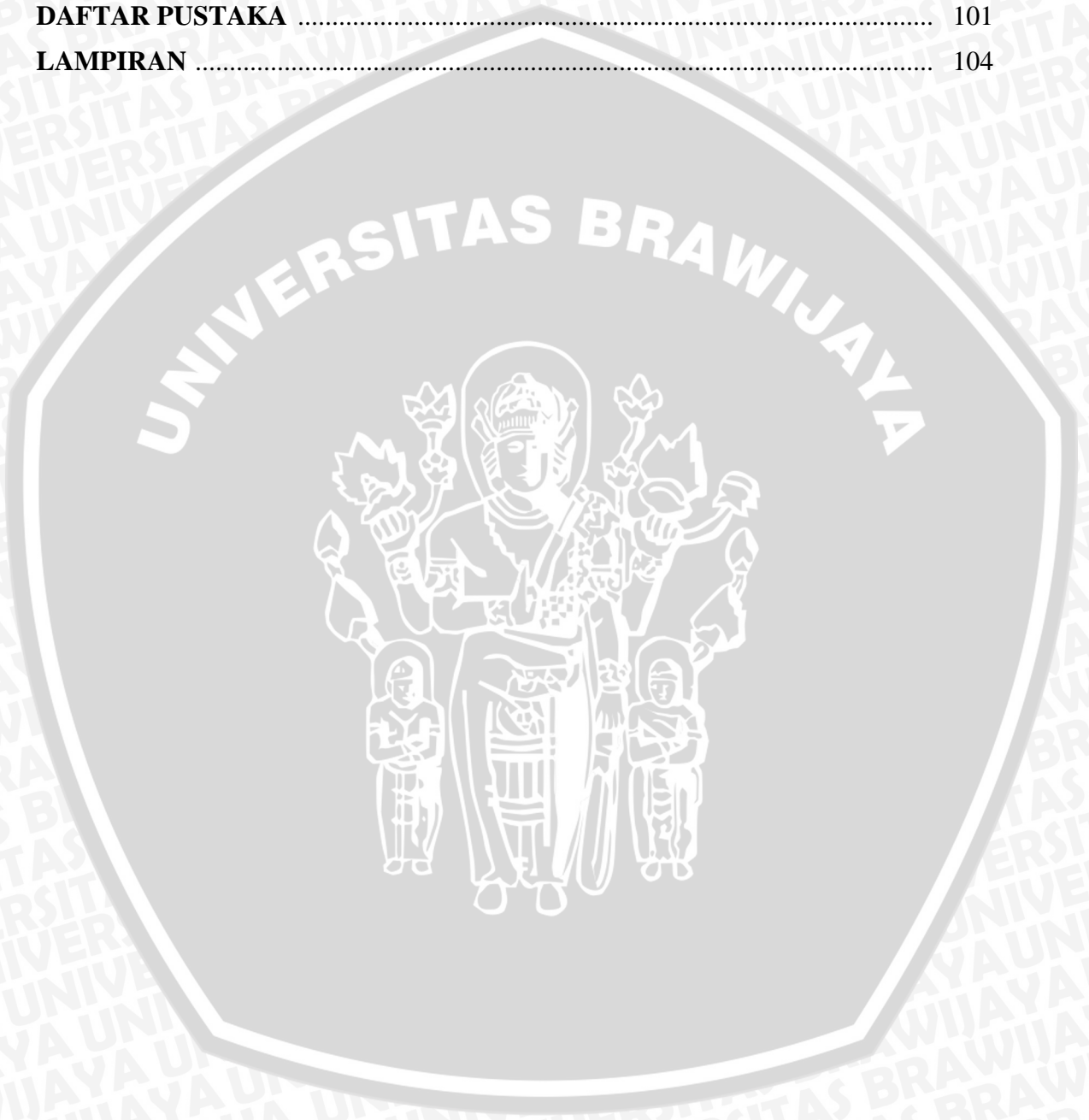
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| RINGKASAN | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan..... | 7 |
| 1.4 Kegunaan..... | 7 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Pengambilan Keputusan..... | 8 |
| 2.2 Manajemen Organisasi..... | 10 |
| 2.3 Bank | 12 |
| 2.3.1 Pengertian Bank | 12 |
| 2.3.2 Jenis-jenis Bank | 13 |
| 2.3.3 Fungsi Bank | 14 |
| 2.4 Kredit | 14 |
| 2.4.1 Pengertian Kredit | 14 |
| 2.4.2 Jenis-jenis Kredit..... | 16 |
| 2.4.3 Tujuan dan Fungsi Kredit..... | 18 |
| 2.4.4 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit..... | 19 |
| 2.4.7 Prosedur Pemberian Kredit | 23 |
| 2.5 Jaminan | 27 |
| 2.5.1 Pengertian Jaminan Kredit..... | 27 |
| 2.5.2 Jenis-jenis Jaminan Kredit | 27 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5.3 Fungsi Jaminan Kredit | 28 |
| 2.6 Teori Produksi | 29 |
| 2.7 Likuiditas | 30 |
| BAB III. METODOLOGI | 33 |
| 3.1 Metode Penelitian | 33 |
| 3.2 Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| 3.3 Sumber Data | 34 |
| 3.3.1 Data Primer | 34 |
| 3.3.2 Data Sekunder | 35 |
| 3.4 Teknik Penentuan Responden | 35 |
| 3.5 Analisa Data | 36 |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 38 |
| 4.1 Gambaran Umum PT. Bank Central Asia, Tbk | 38 |
| 4.1.1 Sejarah Perkembangan PT. Bank Central Asia, Tbk | 38 |
| 4.1.2 Visi dan Misi | 39 |
| 4.1.3 Bentuk Badan Usaha dan Lokasi | 40 |
| 4.1.4 Sturktur Organisasi | 40 |
| 4.1.5 Fasilitas Produk Yang Ditawarkan | 42 |
| 4.2 Analisa Pengambilan Keputusan Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja Di BCA | 46 |
| 4.2.1 Persyaratan Umum Permohonan Kredit | 46 |
| 4.2.2 Analisa Kredit | 51 |
| 4.2.2.1 Penilaian 5C | 51 |
| 4.2.2.2 Penilaian Studi Kelayakan Usaha | 59 |
| 4.2.2.3 Penilaian Analisa Komputerisasi | 67 |
| 4.2.2.4 Teknis Analisa Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit | 72 |
| 4.3 Alasan BCA Lebih Fokus Memberikan Kredit Modal Kerja Usaha Berskala Besar (Industri Perikanan) | 77 |
| 4.4 <i>Performance</i> Usaha Perikanan Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit. ... | 78 |

| | |
|---|-----|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 98 |
| 5.1 Kesimpulan | 98 |
| 5.2 Saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN | 104 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. <i>Performance</i> Usaha Budidaya Katak Lembu..... | 81 |
| 2. <i>Performance</i> Usaha Budidaya Ikan Mas..... | 82 |
| 3. <i>Performance</i> Usaha Pembesaran Ikan Koi..... | 83 |
| 4. <i>Performance</i> Usaha Pembesaran Ikan Gurami..... | 84 |
| 5. <i>Performance</i> Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift..... | 85 |
| 6. <i>Performance</i> Usaha Penanganan Udang Barong/Lobster..... | 86 |
| 7. <i>Performance</i> Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan..... | 87 |
| 8. <i>Performance</i> Usaha Pembuatan Snack Stick Tuna..... | 88 |
| 9. <i>Performance</i> Usaha Pengelolaan Cangkang Rajungan..... | 89 |
| 10. <i>Performance</i> Usaha Penangkapan Ikan | 90 |
| 11. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Budidaya Katak Lembu..... | 93 |
| 12. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Pembesaran Ikan Koi..... | 94 |
| 13. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Pembesaran Ikan Gurami..... | 94 |
| 14. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Penanganan Udang Barong/Lobster..... | 95 |
| 15. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan..... | 95 |
| 16. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Pembuatan Snack Stick Tuna..... | 96 |
| 17. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Pengelolaan Cangkang Rajungan..... | 96 |
| 18. Peningkatan <i>Performance</i> Usaha Penangkapan Ikan..... | 97 |
| 19. <i>Scoring</i> Data Awal Calon Debit..... | 109 |
| 20. <i>Scoring</i> 5C Calon Debitur..... | 110 |

| | |
|---|-----|
| 21. <i>Scoring</i> Kelayakan Usaha Calon Debitur..... | 110 |
| 22. <i>Scoring</i> Keuangan Calon Debitur..... | 111 |
| 23. <i>Scoring</i> Total..... | 111 |



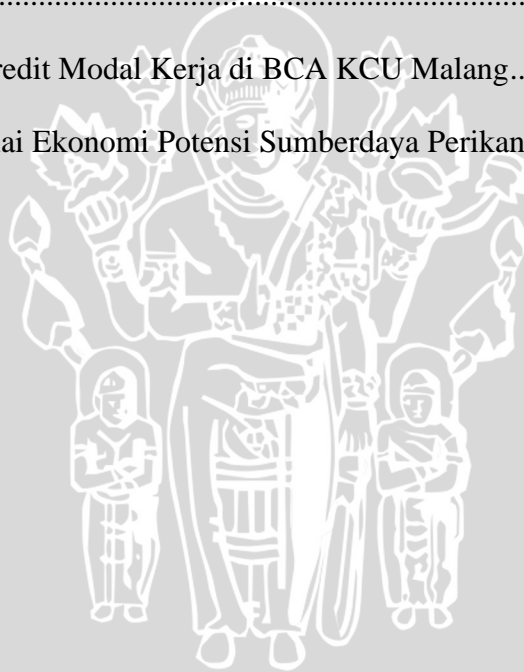
DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Berpikir..... | 6 |
| 2. Prosedur Pemberian Kredit Secara Umum | 24 |
| 3. Tingkat Penggunaan Input | 29 |
| 4. Nilai dan Biaya Likuiditas Kas | 30 |
| 5. Struktur Organisasi Kantor BCA | 40 |
| 6. Struktur Organisasi Jabatan Di BCA Kantor Cabang Utama | 41 |
| 7. Pohon Keputusan Berdasarkan Plafond Kredit..... | 73 |
| 8. Proses Permohonan Kredit Di BCA Kantor Cabang Utama Malang. | 74 |
| 9. Model Peningkatan Akses Usaha Perikanan Dalam Memperoleh Kredit/Permodalan Usaha..... | 92 |
| 10. Alokasi Kredit Modal Kerja Di BCA KCU Malang..... | 112 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat Permohonan Kredit Modal Kerja | 104 |
| 2. Daftar Riwayat Hidup Calon Debitur | 105 |
| 3. Informasi Keadaan Keuangan Calon Debitur | 107 |
| 4. Dokumen-dokumen Yang Diperlukan Dalam Pengajuan Kredit Sesuai Dengan Skala Usaha | 108 |
| 5. Proses <i>Screening</i> | 109 |
| 6. Perincian Alokasi Kredit Modal Kerja di BCA KCU Malang..... | 112 |
| 7. Perkiraan Umum Nilai Ekonomi Potensi Sumberdaya Perikanan Laut..... | 113 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Modal usaha merupakan salah satu faktor utama yang sering menjadi kendala dalam mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu perhatian pihak pemerintah dan perbankan, khususnya dalam mendukung pembiayaan permodalan usaha termasuk di sektor perikanan.

Peran perbankan sebagai penyedia modal, bersama-sama dengan lembaga keuangan bukan bank mempunyai peran yang penting untuk membantu masyarakat perikanan dalam memberikan informasi untuk mengembangkan usahanya. Melalui sosialisasi dan informasi yang mudah diterima mengenai perkreditan (prosedur pengajuan kredit) yang nantinya diharapkan dapat membantu kelancaran usahanya dalam hal permodalan.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek utama penelitian adalah analisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit untuk usaha perikanan oleh PT. Bank Centra Asia,Tbk (BCA), dimana BCA merupakan salah satu Bank komersial di Indonesia yang termasuk kategori *Branch Banking System*, yaitu Bank yang mempunyai struktur kantor pusat oprasional sampai kas pembantu yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Dengan banyaknya kantor cabang maupun kantor kas pembantu tersebut akan memudahkan BCA sebagai pihak perbankan untuk secara kontinyu dan merata dalam pemberiaan kredit kepada pengusaha mikro (termasuk pengusaha sektor perikanan).

Hasil survai awal di lapang pada BCA Kantor Cabang Utama (KCU) Basuki Rahmat Malang, peneliti mendapatkan data primer (keterangan langsung dari Kepala Biro Hukum dan salah satu staf bagian analisa kredit), bahwasanya pihak BCA tidak mengalokasikan secara khusus kredit untuk sektor perikanan, hanya memberikan kredit modal kerja untuk perusahaan perikanan yang berskala besar (industri perikanan). Hal ini menjadi perhatian serius bagi peneliti mengingat potensi perikanan Indonesia yang cukup besar namun kurang mendapat perhatian khusus dan masih mendapat perlakuan berbeda dari pihak perbankan.

Padahal dengan potensi perikanan Indonesia yang menunjukkan perkembangan produksi perikanan dalam periode 2000-2006 mengalami peningkatan rata-rata per tahun sebesar 6,36%, yakni dari 5,1 juta ton pada tahun 2000 menjadi 7,4 juta ton pada tahun 2006. Kontribusi produksi nasional tersebut masih didominasi oleh usaha penangkapan, khususnya penangkapan di laut. Kontribusi perikanan budidaya terhadap produksi nasional pada tahun 2006 mencapai sebesar 35,5%. Nilai ini meningkat dibanding tahun 2005 yang hanya 31,5 %. Nilai investasi dari PMA (Penanaman Modal Asing) justru meningkat tajam sebesar 17,2% dibanding tahun sebelumnya (Anonymous, 2007). Dari potensi tersebut seharusnya pihak perbankan (khususnya BCA) bersedia memberikan fasilitas kredit untuk usaha perikanan skala kecil dan menengah namun survai awal menunjukkan harapan yang berbeda.

Hal ini dimungkinkan karena setiap Bank mempunyai mekanisme dalam menganalisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit, termasuk pula kredit untuk usaha perikanan. Di perbankan, pihak yang memeriksa permohonan kredit ialah orang-orang bagian analis kredit atau biasa disebut *Account Officer* (AO).

Menurut Koontz *et al* (1992:226), pengambilan keputusan yaitu seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh, merupakan inti perencanaan. Pengambilan keputusan bisa dianggap sebagai dasar pemikiran, pengidentifikasian alternatif, penilaian alternatif dilihat dari sudut tujuan yang mau dicapai dan pemilihan suatu alternatif. Masih menurut Koontz *et al* (1992:246-248), ada pendekatan-pendekatan modern terhadap pengambilan keputusan dalam situasi tidak menentu, yaitu dengan penerapan teknik analisis resiko, pohon keputusan dan teori preferensi.

Menurut Suyatno dkk (2007:76), yang dimaksud dengan keputusan atas permohonan kredit adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi.

Pada hasil survei awal di BCA (obyek penelitian), peneliti memperoleh informasi dari staf analis kredit dan kepala BCA Kantor Cabang Pembantu Dinoyo Malang, bahwasanya pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit di BCA menggunakan teknik pohon keputusan dan prinsip kehati-hatian. Sebagai penunjang keberhasilan kegiatan ini diperlukan manajemen organisasi yang baik.

Pengertian manajemen menurut Marry Parker Follet dalam Sabardi (1997:3), adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Terry dalam Sabardi (1997:3), manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lain.

Menurut Sabardi (1997:2), organisasi membutuhkan manajemen yang mempunyai filosofi *Total Quality Manajemen*, yaitu filosofi bahwa seluruh anggota

organisasi berusaha mengetrapkan semua konsep manajemen yang mengarah pada perbaikan terus menerus. Dimana organisasi memiliki dua arti umum, yaitu arti yang pertama mengacu pada suatu lembaga (*institution*) atau kelompok fungsional dan arti yang kedua mengacu pada proses pengorganisasian yaitu peraturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

Menurut Rahardja Prathama (1990:106), pada dasarnya pemberian kredit itu sendiri diarahkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah. Namun studi empirik menunjukkan penyangkalan terhadap teori tersebut, hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar pembiayaan kredit diperuntukan bagi kalangan pengusaha yang memiliki skala usaha besar dan sebagian besar pengusaha kecil (pembudidaya ikan) tidak dapat memenuhi persyaratan kredit yang di berikan bank (Sari, 2007). Selanjutnya hasil penelitian dari Setianto (2003), menyebutkan bahwa perlakuan fasilitas kredit dibedakan atas jenis perusahaan, skala usahanya, dan aspek yuridis perusahaan.

Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh Bank untuk mendapatkan nasabah yang benar – benar layak untuk diberikan kredit dilakukan dengan analisa 5C (*character, capacity, capital, condition and colleteral*), 7P (*personality, party, perpose, prospect, payment, profitability and protection*) dan penilaian seluruh aspek yang ada (study kelayakan usaha), meliputi aspek hukum, aspek pasar, aspek keuangan, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial ekonomi dan aspek amdal (Kasmir, 2002: 117-123).

Hasil penelitian Putra (2003), menyatakan bahwa dalam aspek-aspek penilaian BCA kepada calon debitur, kelengkapan berkas permohonan kredit menjadi syarat utama penilaian selain wawancara, peninjauan *on the spot*, investigasi kredit, resiko perkreditan dan pengumpulan data/informasi kredit.

Menurut Gustafson (1989) dalam Riniwati (1995:35) menyebutkan bahwa sumber likuiditas yang penting adalah kredit. Kredit adalah serbaguna dan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti memperluas usaha, meningkatkan efisiensi, merubah kondisi lingkungan dan kelancaran usaha.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan permodalan/pemberian kredit untuk usaha skala kecil, menengah maupun berskala besar di sektor perikanan sangat diperlukan untuk kelangsungan usaha tersebut.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum PT. Bank Central Asia Tbk, meliputi sejarah singkat, bentuk badan usaha, visi dan misi, struktur organisasi dan fasilitas produk BCA.
2. Bagaimana cara BCA dalam menganalisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja.
3. Mengapa BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar (industri perikanan).
4. Bagaimana *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit.

Selanjutnya dari uraian tersebut dapat dituangkan dalam sebuah kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut :

Kerangka Berpikir :

Teori :

1. Keputusan atas permohonan kredit adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi (Suyatno, dkk,2007:76).
2. Menurut Rahardja Prathama (1990:106), pada dasarnya pemberian kredit diarahkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah.
3. Secara umum penilaian Bank terhadap calon debitur dengan pendekatan 5C, 7P dan 7 aspek kelayakan usaha (Kasmir, 2002; 117-123).
4. Dengan banyaknya kantor cabang maupun kantor kas pembantu tersebut akan memudahkan BCA sebagai pihak perbankan untuk secara kontinyu dan merata dalam pemberian kredit pada pengusaha mikro (termasuk pengusaha sektor perikanan).

Empiris :

1. Dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit, pihak BCA menggunakan teknik pohon keputusan (*decision tress*) dan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan resiko.
2. Sebagian besar pembiayaan kredit diperuntukan bagi kalangan pengusaha yang memiliki skala usaha besar dan sebagian besar pengusaha kecil (pembudidaya ikan) tidak dapat memenuhi persyaratan kredit yang di berikan bank (Sari, 2007). Dan menurut Setianto (2003), perlakuan fasilitas kredit dibedakan atas jenis perusahaan, skala usahanya, dan aspek yuridis perusahaan.
3. Dalam aspek-aspek penilaian BCA kepada calon debitur, kelengkapan berkas permohonan kredit menjadi syarat utama penilaian selain wawancara, peninjauan *on the spot*, investigasi kredit, resiko perkreditan dan pengumpulan data/informasi kredit (Putra, 2003).
4. Pada kenyataannya dilapang, BCA lebih memfokuskan memberikan kredit modal kerja untuk usaha perikanan yang berkala besar (industri perikanan)

Masalah

1. Bagaimana gambaran umum PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA), meliputi : sejarah singkat, bentuk badan usaha, visi dan misi, sturktur organisasi dan fasilitas produk BCA.
2. Bagaimana cara BCA dalam menganalisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja.
3. Mengapa BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar (industri perikanan)
4. Bagaimana *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit.

Tujuan

1. Mengetahui gambaran umum PT. Bank Central Asia,Tbk (BCA), meliputi : sejarah singkat, bentuk badan usaha, visi dan misi, sturktur organisasi dan fasilitas produk BCA.
2. Mengetahui cara BCA dalam menganalisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja.
3. Mengetahui alasan BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar (industri perikanan)
4. Mengetahui *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit.

Metode Penelitian

- Analisa data, untuk penyelesaian tujuan no. 1 dan 3 secara deskriptif kualitatif.
- no. 2. Untuk persyaratan kredit dan teknis analisa pengambilan keputusan menggunakan deskriptf kualitatif; untuk analisa kredit menggunakan deskriptf kualitatif dan kantitatif (perhitungan proses *screening*)
 - no.4. Dengan memaparkan potensi dan studi kelayakan usaha dari studi literatur atau studi pustaka.

ANALISA PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PEMBERIAN KREDIT UNTUK USAHA PERIKANAN PADA PT. BANK CENTRAL ASIA,Tbk. CABANG MALANG, JAWA TIMUR.

Gambar 1. Kerangka Berpikir

1.3 TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran umum PT. Bank Central Asia,Tbk meliputi sejarah singkat, bentuk badan usaha, visi dan misi, struktur organisasi dan fasilitas produk BCA.
2. Mengetahui cara BCA dalam menganalisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja.
3. Mengetahui alasan BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar (industri perikanan).
4. Mengetahui *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit.

1.4 KEGUNAAN

1. Bagi Pemerintah atau Instansi Terkait (Perbankan)
 - Sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan pelayanan dan pengambilan kebijakan dalam pemberian kredit, khususnya kredit untuk usaha perikanan.
2. Bagi Peneliti
 - Sebagai tambahan pengetahuan perkreditan dalam melihat kelayakan sektor perikanan untuk memperoleh kredit dari bank.
 - Sebagai bahan kajian untuk penelitian dan pengembangan ilmu selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengambilan Keputusan

Menurut Koontz *et al* (1992:226), pengambilan keputusan yaitu seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh, merupakan inti perencanaan. Pengambilan keputusan bisa dianggap sebagai dasar pemikiran, pengidentifikasian alternatif, penilaian alternatif dilihat dari sudut tujuan yang mau dicapai dan pemilihan suatu alternatif. Masih menurut Koontz *et al* (1992:246-248), ada pendekatan-pendekatan modern terhadap pengambilan keputusan dalam situasi tidak menentu, yaitu dengan penerapan teknik analisis resiko, pohon keputusan dan teori preferensi. Dimana penjelasannya sebagai berikut ini :

a. Analisis resiko

Analisis resiko berusaha mengembangkan untuk setiap variabel penting dalam suatu masalah keputusan suatu kurva distribusi kemungkinan. Yang dapat dipakai bisa diperoleh dengan menanyakan kepada setiap ahli yang memperkirakan suatu variabel untuk mengukur jangkauan dan kemungkinan setiap variabel ditambah dengan bantuan program komputer yang telah dikembangkan, suatu jangkauan diharapkan didapat “kebenaran” dari setiap perkiraan, sehingga mempermudah menaksir kemungkinan dan didapatkan perkiraan yang paling baik.

b. Pohon Keputusan

Salah satu cara terbaik untuk menganalisa suatu keputusan ialah memakai apa yang disebut pohon keputusan (*decision trees*) yang memungkinkan kita melihat arah-arrah

yang bisa diambil oleh tindakan-tindakan dari berbagai titik keputusan dan titik-titik keputusan yang berhubungan dengannya pada masa mendatang.

c. Teori Preferensi

Teknik yang dikembangkan untuk menambah kemungkinan statistis dengan analisis mengenai preferensi individual dalam asumsi atau penghindaran resiko. Teori ini memberikan pengertian yang lebih baik mengenai keseganan pengambilan keputusan individual dalam pengambilan resiko.

Menurut Suyatno dkk (2007:76), yang dimaksud dengan keputusan atas permohonan kredit adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi. Adapun wewenang dalam mengambil keputusan dibagi tiga antara lain, yaitu :

a. Wewenang Kepala Bagian Kredit/Cabang

- Sampai dengan jumlah permohonan dalam jenis kredit yang ditentukan oleh direksi/kantor pusat, kepala bagian kredit/kepala cabang diberi wewenang untuk memutuskan permohonan dalam batas-batas tertentu tanpa mengusulkan terlebih dahulu kepada kantor pusat.
- Jika permohonan berada diluar batas wewenangnya, cabang harus mengusulkan terlebih dahulu permohonan fasilitas kredit tersebut kepada direksi/kantor pusat disertai hasil penilaian serta kesimpulan-kesimpulan dan usul-usul yang definitif.

b. Wewenang Direksi/Kantor Pusat

Direksi/kantor pusat memberikan keputusan permohonan fasilitas kredit yang dilakukan oleh bagian kredit/cabang setelah mengadakan penilaian permohonan fasilitas kredit yang diusulkan.

c. Direksi/Kantor Pusat dengan Bank Indonesia

Tentang jenis-jenis kredit yang menurut ketentuan memerlukan persetujuan dari Bank Indonesia, terlebih dahulu kantor pusat akan meneruskan permohonan kredit tersebut kepada Bank Indonesia. Pemberitahuan keputusan kepada cabang, baru dilakukan setelah mendapatkan keputusan dari Bank Indonesia.

2.2 Manajemen Organisasi

Sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pengambilan keputusan diperlukan manajemen organisasi yang baik. Menurut Marry Parker Follet dalam Sabardi (1997:3), manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Terry dalam Sabardi (1997:3), manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lain.

Menurut Sabardi (1997:2), organisasi membutuhkan manajemen yang mempunyai filosofi *Total Quality Manajemen*, yaitu filosofi bahwa seluruh anggota organisasi berusaha mengetrapkan semua konsep manajemen yang mengarah pada perbaikan terus menerus. Dimana organisasi memiliki dua arti umum, yaitu arti yang pertama mengacu pada suatu lembaga (*institution*) atau kelompok fungsional dan arti yang kedua mengacu pada proses pengorganisasian yaitu peraturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien. Bagan organisasi sebagai perwujudan struktur organisasi, melukiskan tata pembagian dan tata hubungan kerja formal antara unit-unit kerja dan

antara pejabat-pejabat yang akan disertai tanggungjawab atas penyelesaian tugas-tugas unit. Bagan organisasi dapat diklasifikasikan dalam tiga cara, yaitu :

a. Menurut macam wewenang para pejabat organisasi tersebut, dibedakan menjadi;

- Bagan organisasi garis
- Bagan organisasi fungsi
- Bagan organisasi garis dan fungsi
- Bagan organisasi komite

b. Menurut bentuk atau cara menggambarkan bagan organisasi, dibedakan menjadi;

- Bagan organisasi piramid
- Bagan organisasi vertikal
- Bagan organisasi horizontal
- Bagan organisasi lingkaran

c. Menurut isi bagan organisasi, dibedakan menjadi;

- Bagan organisasi struktur
- Bagan organisasi aktivitas dan tugas
- Bagan organisasi jabatan
- Bagan organisasi nama
- Bagan organisasi pangkat dan jabatan
- Bagan organisasi foto
- Bagan organisasi kode

2.3 Bank

2.3.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2002: 2-3), secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang paling penting perannya dalam masyarakat adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinungan, 1995:111).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa fungsi-fungsi bank antara lain:

- a. Bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat, artinya sebagai tempat menyimpan dana masyarakat dalam bentuk uang.
- b. Bank sebagai penyalur dana untuk masyarakat, artinya sebagai lembaga yang memberikan bantuan atau fasilitas kredit yang dibutuhkan masyarakat.
- c. Bank sebagai pemberi jasa-jasa bank dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, artinya sebagai lembaga keuangan yang memberikan jasa-jasa yang diperuntukkan bagi masyarakat guna kelancaran lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Contoh jasa yang ditawarkan antara lain : *transfer, inkaso, clearing, letter of kredit, safe deposit box, travellers cheque* dan jasa lainnya.

2.3.2 Jenis-Jenis Bank

Menurut Sinungan (1991:112-113), dalam undang-undang 14 pada tahun 1967 disebutkan bahwa berdasarkan fungsinya Bank dibagi dalam empat macam yaitu :

- a. Bank Sentral ialah Bank Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang akan diatur dengan undang-undang tersendiri yaitu sebagai Bank Sentral atau pimpinan dari bank-bank.
- b. Bank Umum ialah bank yang dalam mengumpulkan danannya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan ialah bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
- d. Bank Pembangunan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

Berdasarkan pemilikan modalnya maka bank-bank di Indonesia di bagi tiga yaitu :

- a. Bank Pemerintah yaitu bank-bank yang dimiliki oleh pemerintah dan di bagi lagi menurut Bank Umum, Bank Pembangunan dan Bank Tabungan.
- b. Bank Swasta Nasional yaitu bank-bank yang modalnya dimiliki oleh pengusaha nasional Indonesia yang juga terdiri dari Bank Umum, Bank Pembangunan dan Bank Tabungan.
- c. Bank Swasta Asing yaitu cabang dari bank-bank asing yang berpusat di luar negeri yang kegiatan operasinya diatur dengan ketentuan tersendiri.

2.3.3 Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2002: 3-4), fungsi Bank berdasarkan pengertiannya, yaitu:

- a. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.
- c. Memberikan jasa-jasa lainnya, seperti *transfer, inkaso, clearing, letter of kredit, safe deposit box, travellers cheque* dan jasa lainnya.

2.4 Kredit

2.4.1 Pengertian Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut ” *credere* ” yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan nya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit berarti menerima kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya (Kasmir, 2002: 101).

Kredit merupakan suatu pemberian prestasi oleh pihak lain dan prestasi tersebut akan dikembalikan lagi pada masa yang akan datang dan disertai suatu kontra prestasi berupa bunga (Sinungan,1991: 3).

Menurut Suyatno dkk (2007:12-14), istilah kredit berasal dari Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth atau faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa si

penerima kredit (debitur) dimasa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam kredit adalah :

- a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- b. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai agio dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.

- c. *Degree of risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidak tentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko.

Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbulah jaminan dalam pemberian kredit.

- d. Prestasi atau obyek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

2.4.2 Jenis-jenis Kredit

Menurut Suyatno dkk (2007:25-30), jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu sebagai berikut:

a. Kredit dilihat dari sudut tujuannya

- Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar proses konsumtif.
- Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.
- Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk dijual lagi.

b. Kredit dilihat dari sudut jangka waktunya

- Kredit jangka pendek (*short term loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun, contohnya kredit rekening koran, kredit penjualan, kredit pembelian, kredit wesel dan kredit eksploitasi.
- Kredit jangka menengah (*medium term loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1-3 tahun. Kredit yang berjangka waktu menengah ini di antaranya adalah kredit modal kerja permanen (KMKP) yang diberikan oleh bank kepada pengusaha golongan lemah yang berjangka waktu maksimum 3 tahun
- Kredit jangka panjang (*long term loan*) yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit jangka panjang ini pada umumnya adalah kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitas, ekspansi (perluasan) dan pendirian proyek baru.

c. Kredit dilihat dari sudut jaminannya

- Kredit tanpa jaminan (*Unsecured Loan*)
- Kredit dengan jaminan/agunan (*Secured Loan*)

d. Kredit dilihat dari sudut penggunaannya

- Kredit eksploitasi adalah kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan sehingga dapat berjalan dengan lancar.
- Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal. Yang dimaksud disini untuk pembelian barang-barang modal serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada .

Selain keempat jenis kredit diatas ada tambahan satu jenis kredit lagi yang dilihat dari segi sektor usaha, menurut Kasmir (2002:112) sebagai berikut :

- a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Kredit peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Kredit industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.
- d. Kredit pertambangan, merupakan kredit yang diberikan untuk usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
- f. Kredit profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada kalangan profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang. Dan sektor-sektor lainnya.

2.4.3 Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Rahardja Prathama (1990:106), pada dasarnya pemberian kredit diarahkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah.

Menurut Suyatno dkk (2007:15), tujuan kredit yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintah yang akan mengembangkan tugas sebagai *agen of development* adalah untuk :

- a. Turut mensukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

Menurut Kasmir (2002:105-108), dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

- a. Mencari keuntungan
- b. Membantu usaha nasabah
- c. Membantu pemerintah

Disamping memiliki tujuan, pemberian suatu fasilitas kredit juga memiliki suatu fungsi yang sangat luas. Fungsi kredit yang secara luas tersebut antara lain :

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang.
- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalulintas uang.
- c. Untuk meningkatkan daya guna barang.
- d. Meningkatkan peredaran barang.
- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
- f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
- g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
- h. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

2.4.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2002:117-120), kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak diberi kredit, dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut :

a. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang yang akan di berikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya.

b. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit.

c. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas* dan ukuran lainnya.

d. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, social dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang.

e. *Colleteral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaaminan juga harus diteliti kabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Selanjutnya penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P kredit dengan unsur penilain sebagai berikut :

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

b. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

c. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

d. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dan untuk mengembalikan kredit.

f. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

Menurut Kasmir (2002:120-123), dalam praktiknya disamping menggunakan analisa 5C dan 7P, maka penilaian suatu kredit layak atau tidak untuk diberikan dapat dilakukan dengan menilai seluruh aspek yang ada. Penilaian seluruh aspek yang ada dikenal dengan nama studi kelayakan usaha. Aspek-aspek yang dinilai antara lain meliputi :

a. Aspek yuridis/hukum adalah aspek legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit. Dokumen atau surat-surat penting yang diteliti keabsahannya antara lain :

- Surat Izin Usaha Industri (SIUI) untuk sektor industri.
- Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) untuk sektor perdagangan.
- Tanda Daftar Perusahaan (TDP).
- Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- Keabsahan surat-surat yang dijaminan misalnya sertifikat tanah dan sertifikat deposito.
- Serta dokumen-dokumen yang dianggap penting lainnya.

b. Aspek pasar dan pemasaran, yang dinilai adalah besar kacilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan di masa yang akan datang.

Yang perlu diteliti dalam aspek ini antara lain :

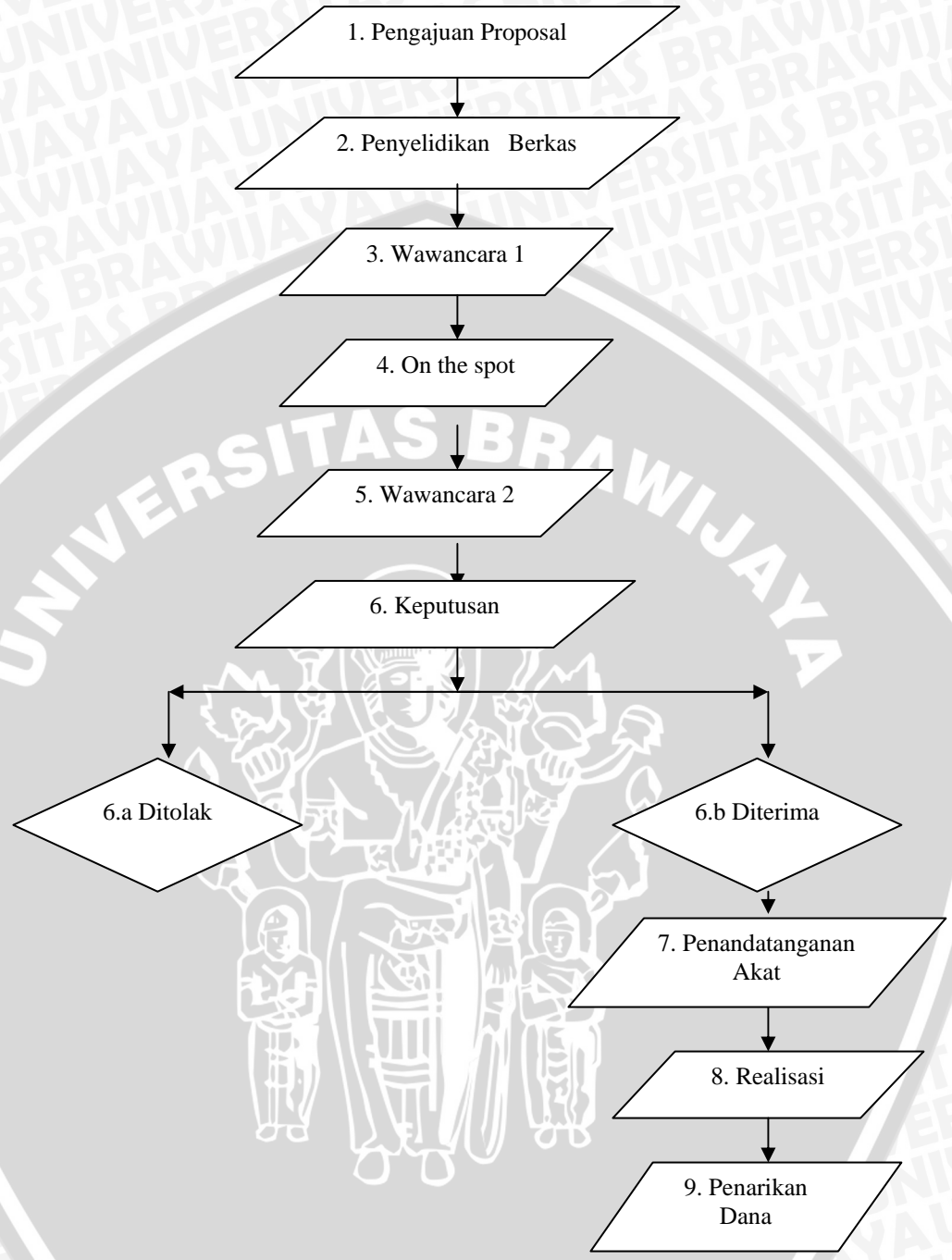
- Hasil penjualan atau produksi minimal 3 bulan yang lalu atau 3 tahun yang lalu.
- Hasil penjualan atau produksi 3 bulan mendatang atau 3 tahun mendatang.
- Peta kenyataan pesaing yang ada seperti market share yang dikuasai.
- Prospek produk secara keseluruhan.

c. Aspek keuangan, yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut. Penilaian bank dari segi aspek keuangan biasanya mencakup antara lain : *rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio remabilitas, payback period, Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), Internal Rate Of Return (IRR) dan Break Even Point (BEP).*

- d. Aspek teknis/operasi, merupakan aspek yang membahas masalah yang berkaitan dengan produksi, lokasi dan *lay out*, seperti kapasitas mesin yang digunakan, lokasi kantor, *lay out* mesin termasuk jenis mesin dan teknologi yang digunakan.
- e. Aspek Manajemen, aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pendidikan dan pengalaman sumber daya manusianya.
- f. Aspek sosial ekonomi, dengan menganalisis dampak yang timbul akibat adanya proyek terhadap perekonomian masyarakat dan sosial masyarakat secara umum.
- g. Aspek amdal, dengan menganalisis dampak lingkungan yang merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air dan udara, termasuk kesehatan manusia apabila proyek tersebut dijalankan.

2.4.5 Prosedur Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2002:123-124), prosedur pemberian kredit adalah tahap-tahap yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk dikururkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit. Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Yang menjadi perbedaan mungkin hanya terletak bagaimana cara-cara bank tersebut menilai serta persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing bank. Untuk lebih jelasnya skema prosedur pemberian kredit secara umum dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Pemberian Kredit Secara Umum

Sumber : Kasmir (2002: 124-128)

Keterangan gambar 1.

1) Pengajuan Proposal

Permohonan mengajukan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal, yang berisi :

- Latar belakang perusahaan
- Maksud dan tujuan mengajukan kredit
- Besarnya kredit dan jangka waktu yang diinginkan nasabah, akan tetapi keputusan terakhir tergantung dari hasil analisa kredit terhadap nasabah yang dilakukan oleh pihak bank
- Cara pemohon mengembalikan kredit, dijelaskan secara rinci cara-cara nasabah dalam mengembalikan kreditnya
- Jaminan kredit. Merupakan jaminan untuk menutupi segala resiko terhadap kemungkinan macetnya suatu kredit, baik disengaja atau tidak.
- Melampirkan dokumen-dokumen yang diperlukan, yaitu akte notaris, tanda daftar perusahaan, nomor pokok wajib pajak, neraca laporan rugi laba 3 tahun terakhir, bukti diri dari pimpinan perusahaan dan foto copy sertifikat jaminan.

2) Penyelidikan Berkas Proposal

Tujuan dari penyelidikan berkas proposal adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai pernyataan dan sudah benar.

3) Wawancara 1

Merupakan penyelidikan pada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam, untuk meyakinkan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti keinginan bank, selain itu juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah sebenarnya.

4) *On The Spot*

Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapang dan meninjau berbagai obyek yang akan dijadikan usaha atau jaminan, kemudian hasil *on the spot* dicocokkan dengan hasil wawancara 1.

5) Wawancara 2

Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan setelah dilakukan *on the spot* lapangan.

6) Keputusan Kredit

Dalam hal ini menentukan apakah kredit akan diberikan (6.a) atau ditolak (6.b), dimana keputusan kredit ini mencakup : jumlah uang yang diminta, jangka waktu kredit, dan biaya-biaya yang harus dibayar. Apabila kredit ditolak (6.b) maka pemohon dapat memulai prosedur dari awal yaitu pengajuan proposal (1). Dan jika proposal kredit diterima prosedur selanjutnya adalah penandatanganan akad kredit (7).

7) Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjian lainnya

Sebelum kredit dicairkan maka calon penerima kredit menandatangani akad kredit, mengingat jaminan dengan hipotik dan surat perjanjian/perjanjian yang dianggap perlu. Penandatanganan bisa dilakukan secara langsung/pihak pemberi kredit dengan penerima kredit/melalui notaries.

8) Realisasi Kredit

Diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka giro atau tabungan dibank yang bersangkutan.

9) Penarikan Dana

Pencairan/penarikan uang dari rekening realisasi pemberian kredit dapat diambil sesuai dengan ketentuan dan tujuan kredit, baik secara bertahap atau sekaligus.

2.5 Jaminan

2.5.1 Pengertian Jaminan Kredit

Secara umum jaminan kredit diartikan sebagai penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu utang (Suyatno dkk, 2007: 88).

Undang-undang nomor 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan pasal 24 (1) menyebutkan bahwa "Bank umum tidak memberi kredit tanpa jaminan kepada siapa pun". Berdasarkan pengertian tersebut nilai dan legalitas jaminan yang dikuasai oleh bank atau disediakan oleh debitur harus cukup untuk menjamin fasilitas kredit yang diterima nasabah/debitur. Barang-barang yang diterima bank harus dikuasai atau diikat secara yuridis, baik akta dibawah tangan maupun akta otentik (Suyatno dkk, 2007: 88).

2.5.2 Jenis-jenis Jaminan Kredit

Menurut Kasmir (2002:113-114), jenis-jenis jaminan kredit antara lain :

a. Kredit Dengan Jaminan

1. Jaminan benda berwujud

Yaitu jaminan dengan barang-barang seperti: tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin/peralatan, barang dagangan, tanaman/kebun/sawah, dan lainnya.

2. Jaminan benda tidak berwujud

Yaitu benda-benda yang dapat dijamin seperti : sertifikat saham, sertifikat obligasi, sertifikat tanah, sertifikat deposito, rekening tabungan yang dibekukan, rekening giro yang dibekukan, promes, wesel dan surat tagihan lainnya.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Kredit tanpa jaminan maksudnya adalah bahwa kredit yang diberikan bukan dengan jaminan barang tertentu. Biasanya kredit ini diberikan untuk perusahaan yang memang benar-benar bonafit dan profesional, sehingga kemungkinan kredit tersebut macet sangat kecil. Kredit tanpa jaminan hanya mengandalkan penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbangan untuk pengusaha-pengusaha yang memiliki loyalitas yang tinggi.

2.5.3 Fungsi Jaminan Kredit

Adapun fungsi jaminan kredit menurut Suyatno dkk (2007: 88) adalah untuk :

- a. Memberikan hak atau kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan dari hasil penjualan barang-barang tersebut, apabila nasabah melakukan cedera janji, yaitu tidak membayar kembali utangnya pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian.
- b. Menjamin agar nasabah berperan serta di dalam transaksi untuk membiayai usahanya, sehingga kemungkinan untuk meninggalkan usahanya atau proyeknya dengan merugikan diri sendiri atau perusahaannya, dapat di cegah atau sekurang-kurangnya kemungkinan untuk dapat berbuat demikian diperkecil terjadinya.
- c. Memberi dorongan kepada debitur (tertagih) untuk memenuhi perjanjian kredit.

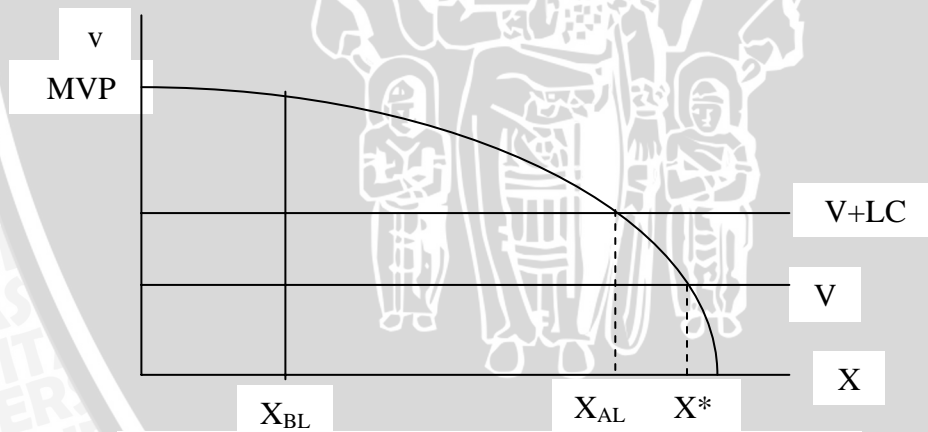
Menurut Kasmir (2002:113), fungsi jaminan adalah untuk melindungi kredit dari resiko kerugian, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Lebih dari itu jaminan

yang diserahkan oleh nasabah merupakan beban sehingga si nasabah akan sungguh-sungguh untuk mengembalikan kredit yang diambalnya.

2.6 Teori Produksi

Pada hakikatnya produksi merupakan penciptaan atau penambahan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Sedangkan proses produksi merupakan suatu proses mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antar keduanya digambarkan oleh fungsi produksi (Henderson dan Quant, 1980 dalam Riniwati H, 1995:24-25).

Kondisi profit maksimum adalah apabila nilai produksi marjinal (MVP) sama dengan harga input. Secara grafis tingkat penggunaan dapat dilihat pada gambar 3 :



Gambar 3. Tingkat Penggunaan Input

Sumber : Henderson dan Quant (1980) dalam Riniwati (1995:25).

Keterangan:

X_{BL} = input sebelum meminjam.

X_{AL} = input setelah meminjam

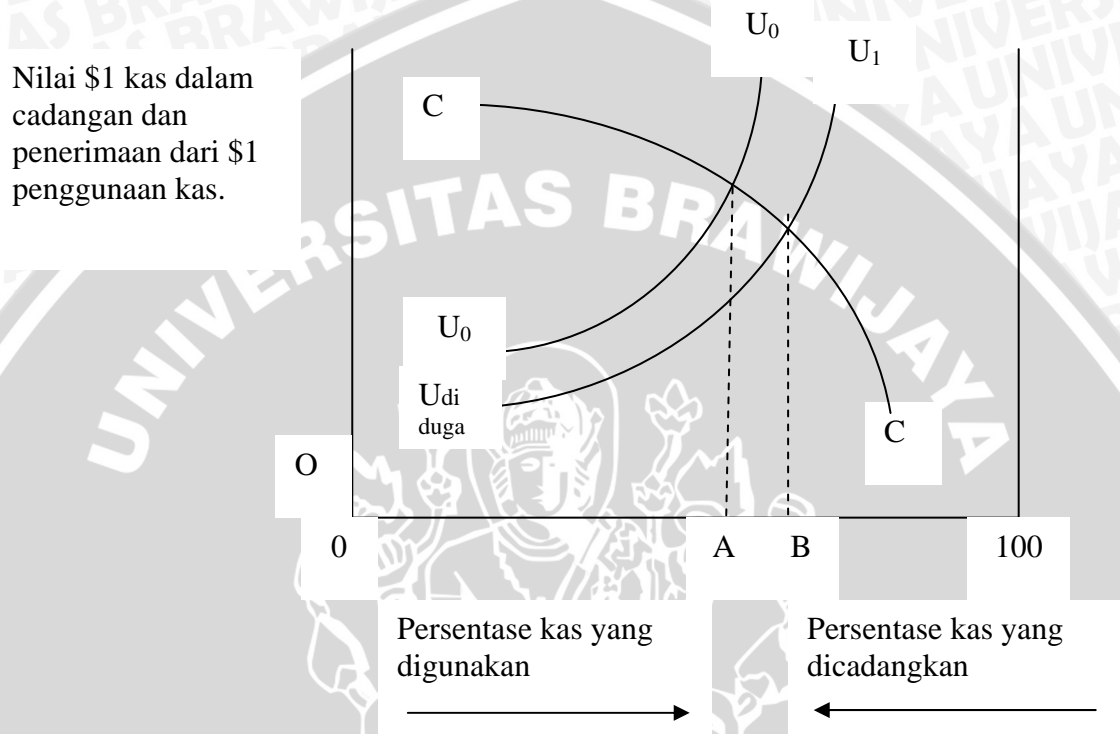
- X^* = input optimal
LC = biaya meminjam
MVP = Marginal Value Product

Karena modal terbatas, produsen hanya mampu menggunakan input sebanyak X_{BL} . Bila harga input V , tingkat penggunaan output sebesar X_{BL} belum optimal. Pada tingkat harga tersebut penggunaan input yang optimal adalah X^* . Apabila produsen mendapat tambahan modal dari kredit, maka harga input menjadi lebih mahal yaitu sebesar V ditambah bunga pinjaman. Pada tingkat harga tersebut penggunaan input yang optimal adalah X_{AL} . Berarti ada peningkatan penggunaan input setelah produsen mendapat pinjaman. Penggunaan input meningkat, akan menyebabkan produksi meningkat. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa kredit dapat meningkatkan produksi. Hasil penelitian Feder (1990) dalam Riniwati (1995:26), menunjukkan bahwa pengaruh tambahan modal seperti kredit, dapat meningkatkan penggunaan input ke arah yang optimal. Sehingga dengan kredit akan meningkatkan produksi dan pendapatan. Hasil penelitian lain, Octavio (1986) dalam Riniwati (1995:26) menunjukkan bahwa diatas 50 persen dari responden mengambil kredit ada peningkatan produksi dan pendapatan.

2.7 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk menyediakan uang atau kas dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah. Kas dapat dicadangkan untuk mengatasi kejadian yang tidak terduga atau digunakan untuk keperluan produksi dan konsumsi. Dengan demikian mencadangkan kas membawa manfaat dan biaya. Manfaatnya adalah kesempatan untuk mengatasi kejadian-kejadian yang tidak terduga sedang biayanya adalah pendapatan dan utilitas yang dikorbankan karena tidak menggunakan kas.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa cadangan mempunyai nilai biaya likuiditas. Barry dan Baker (1971) dalam Riniwati (1995:34-35) mengemukakan nilai dari \$1 kas dalam cadangan menurun bila kas dalam cadangan meningkat. Keadaan ini ditunjukkan dalam kurva nilai likuiditas uu dalam gambar 4



Gambar 4. Nilai dan Biaya Likuiditas Kas

Sumber : Barry dan Baker (1971) dalam Riniwati (1995:34-35).

Dalam gambar 4, nilai likuiditas kas yang dicadangkan ditunjukkan oleh suatu vertikal. Sumbu horizontal menunjukkan persentase kas yang digunakan (baca dari kiri ke kanan) dan kas yang dicadangkan (baca dari kanan ke kiri). Kurva ini dapat bergeser karena pengalaman, kesukaan, umur dan respons seseorang terhadap resiko. Penerimaan dari \$1 penggunaan kas menurun bila penggunaan kas meningkat. Keadaan ini ditunjukkan oleh kurva biaya likuiditas CC pada gambar 4. Penggunaan kas optimal

terjadi pada perpotongan antara nilai likuiditas dengan kurva biaya likuiditas. Di titik ini nilai marginal dari kas sama dengan biaya marginalnya.

Teori ini dapat digunakan untuk menganalisa peranan kredit sebagai sumber likuiditas. Semakin penting peranan kredit sebagai sumber likuiditas semakin banyak kas dalam cadangan yang dapat digantikan oleh kredit sehingga semakin banyak kas yang dapat dipergunakan untuk keperluan produksi dan konsumsi.

Sehubungan dengan itu Gustafson (1989) dalam Riniwati (1995:35-36) menyebutkan bahwa sumber likuiditas yang penting adalah kredit. Apabila dibandingkan dengan sumber likuiditas yang lain seperti menjual aset, menunda investasi, mengurangi input, dan lain-lain, maka kredit tidak mengganggu proses produksi atau rencana membeli aset. Kredit adalah serbaguna dan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti memperluas usaha, meningkatkan efisiensi, merubah kondisi lingkungan dan kelancaran usaha.

Selanjutnya dengan menggunakan gambar 4 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: kurva CC menunjukkan pendapatan yang dikorbankan karena tidak menggunakan kas untuk kegiatan produktif. Kurva u_0u_0 merupakan kurva nilai likuiditas produsen apabila tidak mengambil kredit. Kurva u_1u_1 merupakan kurva nilai likuiditas produsen yang mengambil kredit. Apabila produsen tidak mengambil kredit, maka kas yang digunakan adalah sebesar OA dan kas yang dicadangkan adalah sebesar CA. Setelah produsen mengambil kredit, maka kas yang digunakan sebesar OB dan kas yang dicadangkan adalah sebesar CB. Hal ini berarti posisi likuiditas yang mengambil kredit lebih baik. Karena uang yang dicadangkan untuk keperluan tak terduga jumlahnya relatif kecil. Dengan demikian dapat dihipotesiskan bahwa kredit dapat meningkatkan posisi likuiditas nelayan.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu membuat penyadaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Akbar, 2006:4). Sementara teknik yang digunakan adalah menggunakan pendekatan studi kasus.

Studi kasus bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Studi kasus cenderung untuk meneliti jumlah unit yang kecil tetapi variabel-variabel/kondisi-kondisi yang banyak jumlahnya sehingga hasilnya merupakan gambaran yang lengkap tentang unit sosial yang bersangkutan (Marzuki, 2005: 26).

Dalam penelitian ini akan dilakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan analisa teknis pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit untuk usaha perikanan dengan melakukan studi terhadap aktifitas dan kinerja PT. Bank Central Asia, Tbk. Kantor Cabang Utama Malang dalam penyaluran kredit modal kerja.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standart untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2005: 60).

Pengumpulan data primer dalam penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

- Wawancara, menurut Usman dan Akbar (2006:57-58), merupakan tanya jawab lisan antara dua orang/lebih secara langsung. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas terpimpin dengan didukung panduan wawancara (*interview guide*). Dalam wawancara bebas terpimpin, peneliti menggunakan pedoman (*interview guide*) yang sifatnya sekedar menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan atau hipotesis, sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang hasil penelitian.
- Observasi, merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2006:54).

3.3 Sumber Data

Menurut Marzuki (2005:59), informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, data dari tangan pertama (data primer) dan data dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya (data sekunder).

3.3.1 Data Primer

Menurut Marzuki (2005: 60), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya.

Dalam penelitian ini, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap kinerja para pegawai (staf analis kredit) PT. Bank Central Asia, Tbk Kantor Cabang Utama dan Kantor Cabang Pembantu Dinoyo Malang dalam pemberian kredit modal kerja untuk usaha perikanan yang ada di Malang.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya diambil dari biro statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005:60).

Dalam penelitian ini, data tersebut diperoleh dari lembaga yang berkaitan dengan penyaluran kredit untuk usaha perikanan, yaitu PT. Bank Sentral Asia, Tbk. KCU Basuki Rahmat dan KCP Dinoyo Malang. Sedangkan sumber data yang lain diperoleh dari berbagai buku, internet, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan kelengkapan data laporan.

3.4 Teknik Penentuan Responden

Responden adalah orang yang dipilih dan dipercaya untuk bisa memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan responden ini dilakukan dengan cara sampling yang menggunakan teknik *snowball sampling* yang berarti teknik dalam sampel ini kelompok responden pertama dipilih secara random, kelompok responden kedua diambil dari informasi kelompok responden pertama (Marzuki, 2005: 54).

Dasar pertimbangan dalam pemilihan responden ini adalah adanya informasi yang dimiliki oleh responden yang menyangkut permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini (teknis pengambilan keputusan pemberian kredit untuk usaha perikanan oleh PT. Bank Central Asia, Tbk). Responden pada penelitian ini adalah:

- **PT. Bank Central Asia, Tbk**

Responden pada PT. Bank Central Asia, Tbk ditujukan pada staf-staf analis kredit, Kabid Kredit dan Kepala KCP Dinoyo yang berhubungan dengan pemberian

kredit untuk usaha perikanan. Se jauh mana aktifitas dan kinerja para pegawai (staf analis kredit) tersebut, dalam pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit untuk usaha perikanan di Malang.

3.5 Analisa Data

Analisa data merupakan suatu cara atau teknik untuk menarik serta memperoleh suatu kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian. Dalam menelaah studi kasus yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian, maka analisa data dilakukan dengan memberikan penjelasan berupa kata-kata atau kalimat (deskriptif kualitatif) yang didukung dengan pengambilan data yang berwujud angka-angka melalui rumusan-rumusan perhitungan atau pengukuran (deskriptif kuantitatif). Data yang akan dianalisis meliputi :

1. *Gambaran umum PT. Bank Central Asia, Tbk.*

Menggunakan analisa diskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan berupa kata- kata atau kalimat yang dapat memberikan gambaran mengenai meliputi sejarah singkat, bentuk badan usaha, visi dan misi, struktur organisasi dan fasilitas produk BCA.

2. *Analisa pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja di BCA.*

Adapun yang di bahas, antara lain :

- a. Persyaratan umum kredit modal kerja. Menggunakan analisa diskriptif kualitatif.
- b. Analisa kredit modal kerja. Menggunakan analisa diskriptif kualitatif dan kuantitatif (perhitungan proses *screening*).

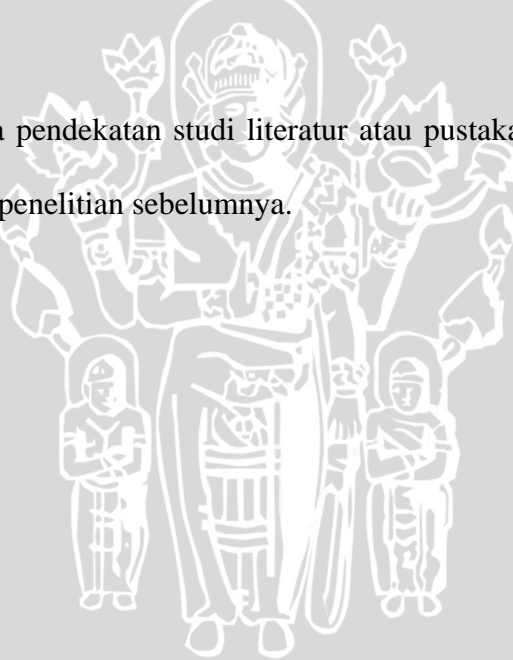
- c. Teknis pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja. Menggunakan diskriptif kualitatif

3. *Menganalisa alasan BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar (seperti: industri perikanan).*

Menggunakan analisa diskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan berupa kata- kata atau kalimat yang dapat memberikan gambaran mengenai alasan BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja untuk usaha berskala besar, seperti industri perikanan.

4. *Menganalisa performance usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit.*

Menggunakan analisa pendekatan studi literatur atau pustaka, dengan melihat studi kelayakan usaha dari penelitian sebelumnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. Bank Central Asia, Tbk

4.1.1 Sejarah Perkembangan PT. Bank Central Asia, Tbk.

PT. Bank Central Asia, Tbk. Didirikan pada tanggal 21 Pebruari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Pada awal pembentukannya pada 10 agustus 1955, dibentuk usaha dagang yang dikenal dengan nama N.V Bank Central Asia. Untuk pertama kalinya beroperasi di pusat perniagaan yang beralamatkan di Jl. Asemka pada tanggal 21 Pebruari 1957, pada akhirnya di tetapkan sebagai tanggal resmi kelahiran PT. Bank central Asia, Tbk yaitu dengan pengukuhan pada tanggal 18 Maret 1960.

Pada tahun 1970-an merupakan periode awal pertumbuhan bagi PT. Bank Central Asia, Tbk. Diawali pada tahun 1974 bersama-sama dengan lembaga keuangan terkemuka di Jepang, Inggris dan Hongkong (*The Long Trem Credit of Japan Ltd. The Royal Bank of acotland Plc. dan Jaedin Fleming Indonesia Ltd.*) mulai menjalin kerja sama untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan bukan bank yang dinamakan PT. Multinasional Finance Cooperation. Dengan di tinjau kerja sama tersebut menjadikan jangkauan pemasaran PT. Bank Central Asia, Tbk menjadi luas pada tahun 1977 PT. Bank Central Asia, Tbk memperoleh status sebagai Bank Devisa sehingga sejak saat itu transaksi valas dan ekspor dapat dilayani oleh PT. Bank Central Asia, Tbk.

Pada tahun 1987 PT. Bank Central Asia, Tbk mendapatkan kepercayaan dari Visa Internasional untuk menerbitka *Visa Travellers Cheque*. Pada saat itu PT. Bank Central Asia, Tbk untuk pertama kalinya menerbitkan Bank Card yang sekarang dikenal dengan nama paspor BCA. Seiring dengan perkembangan yang sangat cepat pula,

sehingga pada tahun 1989 PT. Bank Central Asia, Tbk menjadi pelopor dengan penerbitan tabungan berhadiah yang sensasional bernama “TAHAPAN”. Tahun 1994 hingga kini BCA menerapkan *Intergrated Banking Sistem* (IBS) untuk menjang sistem oprasional perbankan. *Intergrated Banking Sistem* adalah salah satu program sistem kerja yang sudah diterapkan.

Ketika krisis ekonomi melanda negara Indonesia pada tahun 1997 yang diikuti dengan “*rush*” besar-besaran oleh nasabah terhadap bank-bank termasuk BCA likuidasi, PT. Bank Central Asia, Tbk mengalami penurunan sedemikian rupa sehingga PT. Bank Central Asia, Tbk rekapitalisasi dan dimasukkan dalam program Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai Bank Take Over (BTO).

Namun pada tahun-tahun berikutnya PT. Bank Central Asia, Tbk berhasil memulihkan bahkan meningkatkan kinerjanya sehingga berhasil keluar dari pengawasan BPPN pada tanggal 28 April 2000, pada bulan Mei 2000 PT. Bank Central Asia, Tbk mengambil langkah strategis dan mengubah statusnya menjadi perusahaan publik.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi PT. Bank Central Asia, Tbk adalah menjadi bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

Misi PT. Bank Central Asia, Tbk adalah dengan menetapkan manajemen profesional BCA turut menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, memberikan jasa yang sangat beragam dan berkualitas tinggi khususnya kepada nasabah ritel dan komersial melalui jaringan kantor cabang yang tersebar luas mencapai *return of assets* diatas rata-rata industri perbankan nasional.

4.1.3 Bentuk Badan Usaha dan Lokasi

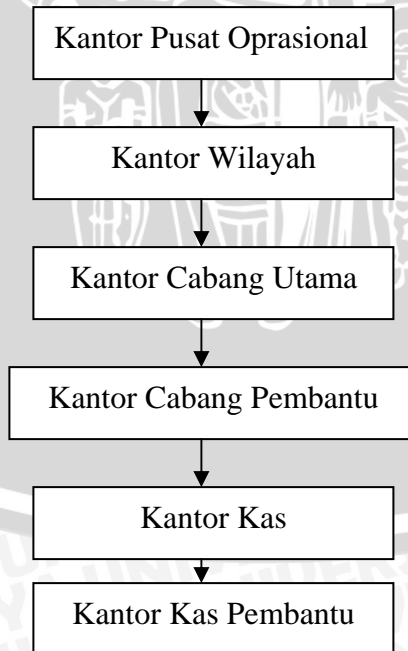
Sesuai dengan namanya PT. Bank Central Asia, Tbk maka merupakan badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

PT. Bank Central Asia, Tbk. Kantor Cabang Utama (KCU) Malang terletak di Jl. Basuki Rahmat No. 113-115 Malang.

4.1.4 Struktur Organisasi

PT. Bank Central Asia, Tbk yang biasa disebut Bank BCA termasuk bank yang menggunakan Branch Banking System, yaitu bank yang mempunyai wilayah skala nasional. BCA mempunyai beberapa cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

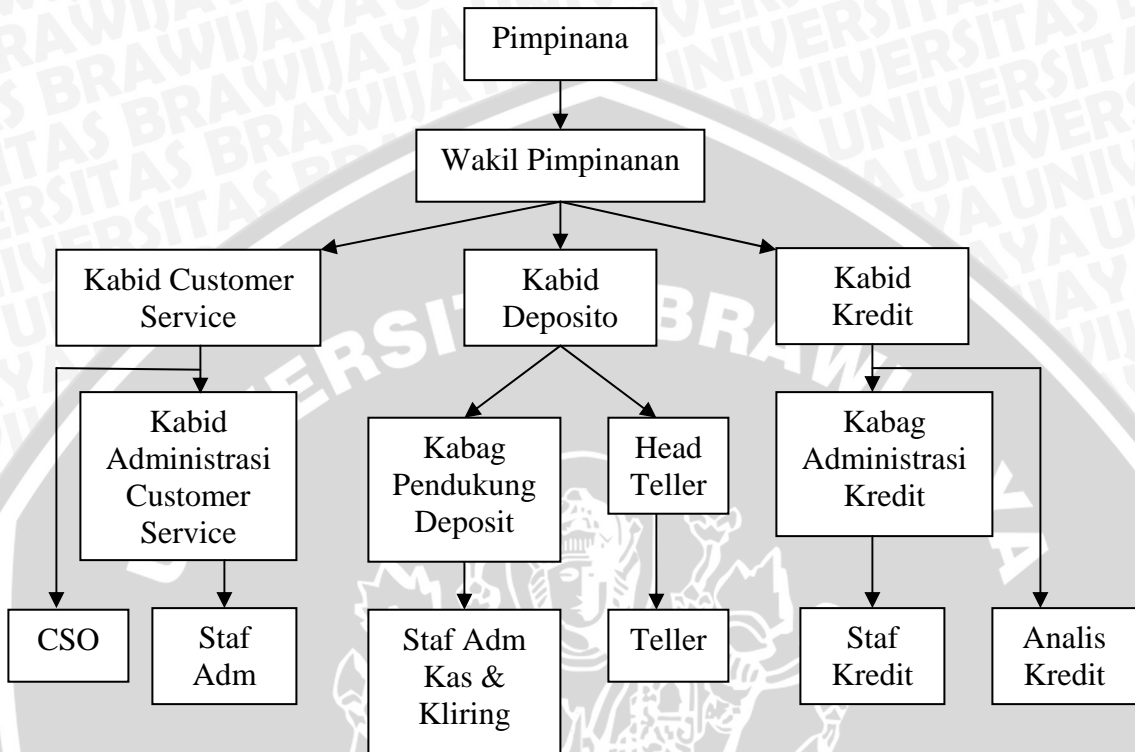
Struktur organisasi BCA dibedakan menjadi dua bagian yaitu struktur organisasi kantor yang akan menjelaskan posisi KCU diantara kantor lainnya. Yang kedua adalah struktur organisasi jabatan struktural di KCU yang akan menjelaskan posisi bagian kredit diantara bagian lainnya. Struktur Organisasi kantor BCA dapat dilihat pada gambar 5, berikut ini :



Sumber : Data Primer, 2007.

Gambar 5. Struktur Organisasi Kantor BCA

Untuk struktur organisasi jabatan di Kantor Cabang Utama dapat dilihat pada gambar 6, berikut ini :



Sumber : Data Primer, 2007.

Gambar 6. Struktur Organisasi Jabatan di BCA Kantor Cabang Utama

Setelah mengetahui struktur organisasi yang ada di BCA, maka berikut ini adalah pembagian tugas (*job discription*) masing-masing bidang secara umum mulai dari pimpinan sampai dengan ketua bidang, sebagai berikut :

- a. Pimpinan, yaitu bertanggung jawab terhadap semua pengambilan keputusan yang berkaitan dengan jalannya kegiatan bank di tingkatan cabang utama dan kebawahnya.
- b. Wakil Pimpinana, yaitu bertugas menjalankan tugas pimpinan saat pimpinan berhalangan.

- c. Kabid *Customer Service*, yaitu bertanggung jawab terhadap bidang pelayanan terhadap nasabah.
- d. Kabid Deposit, yaitu bertanggung jawab terhadap bidang penerimaan uang (*funding*) dan pengelolaan operasionalnya.
- e. Kabid Kredit, yaitu bertanggung jawab terhadap bidang penyaluran uang (*landing*) dalam hal kredit sekaligus pengelolaan operasionalnya.

4.1.5 Fasilitas Produk Yang Ditawarkan PT. Bank Central Asia, Tbk

Dalam memberikan layanan yang maksimal kepada nasabah, PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) memberikan layanan fasilitas berupa produk yang dikeluarkan bagi nasabahnya. Dari buku Manual Operasional BCA (2001) didapatkan penjelasan tentang produk dan fasilitas BCA tersebut antara lain:

- a. Tahapan (Tabungan Hari Depan), yaitu merupakan jenis tabungan untuk semua golongan masyarakat dengan syarat-syarat mudah, fleksibel dan hadiah menarik. Setiap nasabah tahapan BCA akan menerima BCA Card yang berfungsi sebagai kartu ATM dan kartu debit. Bca Card ada 3 jenis : silver, gold dan platinum.
- b. Tapres (Tabungan Prestasi), yaitu salah satu jenis tabungan dengan saldo minimal Rp. 500.000,-. Syarat mudah, fleksibel dan hadiah menarik. Nasabah Tapres akan mendapat Tapres Card yang dapat berfungsi sebagai kartu ATM dan kartu debit.
- c. BCA Dollar, yaitu jenis tabungan yang menggunakan mata uang asing yaitu dollar Amerika Serikat dan dollar Singapura yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat menurut syarat-syarat tertentu.
- d. Deposito Berjangka BCA dan Sertifikat Deposito.

Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian

antara pemilik rekening dengan bank yang bersangkutan. Untuk produk ini BCA menawarkan keuntungan bagi nasabah dengan suku bunga yang sangat kompetitif, waktu penyimpanan 1, 3, 6 dan 12 bulan dan juga fasilitas dapat mentransfer bunga deposito secara otomatis ke rekening giro/tapres/tahapan/BCA Dollar atau rekening di bank lain.

Sertifikat Deposito adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang merupakan surat pengakuan hutang dari bank atau LKBB dan dapat diperjual belikan dalam pasar uang.

- e. Giro, yaitu simpanan pihak ketiga nasabah yang penarikannya sewaktu-waktu dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Setoran awal giro rupiah Rp. 1.000.000,- giro valas USD 1.000. Nasabah dapat mengajukan fasilitas ATM BCA yang sekaligus dapat sebagai debit BCA maupun tunai BCA. Nasabah juga dapat memanfaatkan layanan *BCA by Phone* untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan rekening giro.
- f. Jenis jasa Kredit (pinjaman) yang ditawarkan BCA antara lain :
 1. Kredit Modal Kerja, yaitu merupakan jenis kredit yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan usaha dalam pengadaan bahan baku, stok dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan komoditi barang dan jasa yang dihasilkan oleh usaha tersebut.
 2. Kredit Investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai penggunaan barang modal (mesin dan lain-lain) dan perluasan ruang usaha atau modernisasi.
 3. Kredit Kepemilikan Rumah, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai keperluan kepemilikan dan renovasi rumah. Jangka waktu yang ditawarkan

maksimal 15 tahun, dengan syarat uang muka minimal 20% dari jumlah pinjaman.

4. Kredit Lokal, yaitu merupakan kredit yang jangka pendek atau menengah dengan batasan pinjaman yang dikaitkan dengan rekening koran sehingga nasabah mudah dan leluasa menarik dan melunasi kreditnya. BCA menawarkan kredit ini dengan jangka waktu 6 sampai 12 bulan.
5. Kredit Berjangka (*Team Loan Revolving*), yaitu kredit jangka pendek atau menengah yang dapat ditarik dan dilunasi secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dengan jangka waktu 6 sampai 12 bulan.
- g. ATM BCA, yaitu layanan *on-line* BCA untuk melakukan transaksi secara mandiri dengan menggunakan kartu ATM melalui mesin ATM tanpa harus pergi ke kantor BCA (PT. Bank Central Asia, Tbk). Layanan ATM BCA antara lain : penarikan tunai, transfer antar rekening BCA, informasi saldo, pengecekan saldo, mengganti PIN dan informasi kurs dan pembayaran tagihan melalui ATM BCA, diantaranya: tagihan telepon, PLN, pajak (PBB), PAM, kartu kredit, radio panggil dan lain-lain
- h. Internet BCA, yaitu fasilitas yang diberikan kepada pemegang kartu ATM paspor BCA untuk melakukan transaksi perbankan *non-cash* melalui situs web www.klikbca.com
- i. Mobile Banking m-BCA, yaitu fasilitas yang diberikan kepada pemegang kartu ATM paspor BCA untuk melakukan transaksi perbankan *non-cash* melalui telepon seluler.
- j. BCA Link, yaitu produk perbankan elektronik guna membantu pelanggan dalam mengelola keuangan mereka melalui computer personal.

- k. *Save Deposit Box*, yaitu tempat penyimpanan barang berharga dengan ukuran tertentu, yang disewakan bank kepada nasabah dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun) dengan biaya sewa yang besarnya ditentukan bank dan nasabah menyimpan sendiri kunci kontak pengaman tersebut.
- l. TC (*Travelers Cheques*) atau cek perjalanan, yaitu suatu bilyet atau kertas berharga pengganti uang yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan tertentu yang memiliki hubungan kerjasama dengan penerbit TC. Tujuan BCA mengeluarkan produk ini adalah untuk memudahkan masyarakat melakukan transaksi dalam perjalanan dan transaksi bisnis.
- m. IR (*Inward Remittance*), yaitu kiriman uang valas dari bank koresponden BCA atau bank lain ke BCA.
- n. OR (*Outward Remittance*), yaitu kiriman uang valas ke bank koresponden BCA atau ke bank lain di dalam maupun di luar negeri.
- o. *BCA Student Remittance*, yaitu kerjasama antara BCA dengan National Australia Bank (NAB).
- p. Bank Notes, yaitu transaksi-transaksi mata uang asing. Bank Notes dikenal dengan istilah devisa tunai yang mempunyai sifat-sifat seperti uang biasa yang beredar di Indonesia.
- q. Kliring, yaitu penyelesaian hutang piutang atau tagihan antar bank pelaku kliring di suatu wilayah bank koordinator kliring (biasanya Bank Indonesia atau bank yang ditunjuk).
- r. Inkaso, yaitu layanan untuk penagihan warkat, baik dalam rupiah maupun mata uang asing yang terdapat diluar wilayah kliring bank yang bersangkutan dalam bentuk cek pribadi, cek perusahaan, maupun draft.

- s. *Latter of Credit* (L/C), yaitu suatu fasilitas atau jasa yang diberikan BCA kepada nasabah dalam rangka mempermudah dan memperlancar transaksi jual beli barang terutama yang berkaitan dengan transaksi internasional.

4.2 Analisa Pengambilan Keputusan Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja Di BCA.

4.2.1 Persyaratan Umum Permohonan Kredit

Berikut ini adalah persyaratan umum yang harus dipenuhi calon debitur BCA dalam kredit modal kerja :

- a. Memiliki rekening di BCA (tabungan atau giro), calon debitur yang akan mengajukan kredit harus tercatat sebagai nasabah BCA dan dibuktikan dengan rekening tabungan maupun rekening giro.
- b. Minimal berusia 21 tahun atau telah menikah, artinya calon debitur dianggap telah dewasa untuk melakukan kesepakatan dalam kredit.
- c. Cakap hukum, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kesalah pahaman antar pihak bank dengan debitur sehingga jika terjadi demikian dapat diselesaikan dengan mengacu pada hukum yang berlaku.
- d. Tidak termasuk dalam daftar hitam Bank Indonesia, artinya debitur tidak pernah melakukan tindakan yang melanggar peraturan perbankan Indonesia seperti mengeluarkan cek kosong selama 6 kali dalam jangka waktu 6 bulan berturut-turut.
- e. Tidak dalam keadaan pailit, artinya orang atau perusahaan yang mengajukan kredit masih mampu menjalankan usahanya dan perusahaan masih dapat dikategorikan layak untuk dilanjutkan.

- f. Mengisi surat permohonan kredit, artinya hal ini dimaksudkan sebagai bukti tertulis bahwa calon debitur pernah mengajukan kredit modal kerja.
- g. Menyediakan agunan atau jaminan yang dapat mengcover fasilitas pinjaman yang diberikan. Mengenai bentuk jaminan yang layak diajukan akan dinilai obyektivitasnya oleh pihak BCA.
- h. Melengkapi berkas-berkas permohonan kredit.

Dalam mengajukan kredit kepada bank, hal yang paling utama adalah surat permohonan kredit yang ditujukan kepada Pimpinan BCA Kantor Cabang Utama Malang. Rangkuman surat permohonan kredit bank tersebut memuat secara jelas latar belakang permohonan kredit, termasuk informasi hubungan tentang perusahaan calon debitur dengan bank, tujuan penggunaan kredit, sekilas prospek usaha, jumlah limit kredit yang dibutuhkan serta melengkapi berkas lampiran yang diperlukan.

Adapun kelengkapan berkas permohonan kredit yang merupakan berkas lampiran dari kredit modal kerja, antara lain :

- a. Akta Perusahaan dan Surat Ijin yang masih berlaku (fotocopy). Akta pendirian yang dimaksud adalah akta yang telah diumumkan dalam lembaran negara. Akta perusahaan hanya diperlukan bagi perusahaan (CV, PT, Perusahaan Negara, Yayasan, dan Koperasi). Surat ijin yang masih berlaku meliputi :
 - Surat ijin usaha perusahaan (SIUP)
 - Tanda daftar perusahaan (TDP)
 - Nomor pokok wajib pajak (NPWP)
- b. Daftar isian yang disediakan oleh bank.

c. Jaminan kredit

Yang dimaksud jaminan kredit sebagai lampiran surat permohonan kredit adalah fotocopy dari surat-surat kepemilikan barang jaminan. Berikut ini adalah bentuk barang jaminan beserta syarat-syarat surat lampiran yang harus diserahkan :

1. Tanah

Yang diperlukan adalah Sertifikat asli; Akta jual beli; Ijin menghuni bangunan (IMB); Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) tahun terakhir; Kartu Tanda Penduduk (KTP) pemilik; KTP suami atau istri (jika sudah menikah); akta nikah (jika sudah menikah); Kartu Keluarga; Surat persetujuan suami atau istri atas tanah dan bangunan untuk dijadikan jaminan pelunasan kredit (jika sudah menikah); Asuransi bangunan; Asuransi jiwa debitur.

2. Mobil

Yang diperlukan adalah BPKB asli; Faktur asli; Kwitansi asli bermaterai; Kwitansi kosong (rangkap 3); Fotocopy STNK; Surat pemblokiran ke kantor polisi; Fotocopy KTP pemilik dan suami atau istri pemilik (jika sudah menikah); Kartu Keluarga pemilik; Asuransi mobil; Asuransi jiwa.

3. Mesin

Yang diperlukan adalah Faktur asli; Kwitansi kosong (3 rangkap); fotocopy KTP pemilik dan suami atau istri pemilik (jika sudah menikah); Kartu Keluarga; surat persetujuan suami atau istri atas mesin untuk dijadikan jaminan pelunasan kredit (jika sudah nmenikah); Asuransi mesin; Asuransi jiwa.

4. Deposito Berjangka

Yang diperlukan adalah Bukti bilyet deposito (asli); Fotocopy KTP pemilik dan suami atau istri pemilik (jika sudah menikah); Kartu Keluarga; Surat

pemblokiran deposito dari bank; Surat persetujuan dari suami atau istri atas deposito yang dijadikan jaminan pelunasan kredit (jika sudah menikah).

5. Tanah Girik

Yang diperlukan adalah surat tanah girik; gambar situasi (jika ada); Riwayat tanah; Surat keterangan belum disertifikatkan; PBB/IPDA; Fotocopy KTP pemilik dan suami atau istri pemilik (jika sudah menikah); Akta hibah atau waris.

6. Emas batangan , bisa langsung diserahkan sebagai jaminan.

d. Laporan keuangan

Penyampaian laporan keuangan adalah hal yang sangat penting karena merupakan analisa inti dalam persetujuan pemberian kredit oleh bank. Laporan keuangan yang penting adalah :

- Neraca perusahaan, paling tidak dalam dua posisi terakhir, akhir tahun, akhir semester atau akhir triwulan.
- Rugi Laba, paling tidak dalam dua periode terakhir, tahunan, semester dan triwulan.
- Proyeksi *Cash Flow* (*cash budget*), gambaran tentang arus kas atas rencana usaha yang dibuat.

e. Organisasi dan Manajemen Perusahaan

Disajikan dalam bentuk bagan dan struktur organisasi perusahaan dengan mencantumkan nama-nama manajer lininya. Untuk posisi penting diharapkan dengan daftar riwayat hidup. Dengan demikian bank akan menganalisa pengalaman dan kemampuan pengelolaan perusahaan.

Khusus untuk perusahaan kecil cukup mencantumkan riwayat hidup pemiliknya berupa pendidikan dan pengalama-pengalaman lainnya yang bersangkutan dengan bisnis tersebut.

f. Proses Produksi

Hal ini khusus untuk perusahaan perikanan yang bergerak dalam bidang manufaktur (pabrik) harus melengkapi permohonan kreditnya dengan proses produksi produknya. Penjelasan tersebut harus dibuat dalam bentuk bagan dari proses produksi dengan memberikan penjelasan seperlunya tentang bahan baku, bahan pembantu, proses, produk jadi, sistem penyimpanannya, mesin-mesin yang digunakan beserta jalur transportasi pengadaan bahan baku maupun distribusinya.

g. Data Rencana Usaha

Data rencana usaha meliputi rencana pembelian, rencana produksi dan rencana penjualan, paling tidak sampai 6 bulan mendatang. Untuk permohonan kredit jangka pendek dalam bentuk kredit modal kerja rencana tersebut dibuat untuk jangka waktu 6 bulan sampai 1 tahun kedepan.

h. Data Realisasi Usaha

Meliputi realisasi pembelian, realisasi produksi dan realisasi penjualan, paling tidak 6 bulan terakhir. Akan lebih baik lagi jika ada data pembanding dengan perusahaan lain yang sejenis dalam bentuk pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan sendiri.

i. Studi Kelayakan

Untuk perusahaan besar atau pengembangan usaha baru, diperlukan studi kelayakan (*feasibility study*) dari rencana usaha tersebut dan disarankan studi kelayakan ini disusun oleh kantor konsultan terdaftar yang benar-benar paham dan menguasai

rencana usaha tersebut. Pembuatan studi kelayakan ini bisa juga dibuat sendiri jika perusahaan yang didirikan belum begitu besar.

j. Data Persediaan Barang

Data persediaan barang yang dimaksud adalah data realisasi persediaan barang, terutama produk yang dimiliki perusahaan paling tidak perkembangan selama 6 bulan terakhir. Demikian juga untuk data proyeksi atau rencana persediaan dimasa yang akan datang.

k. Data penunjang Lainnya

Adalah data atau informasi positif yang dimiliki perusahaan akan menambah kredibilitas perusahaan dimata bank. Misalnya : penghargaan atau pengakuan yang diberikan oleh lembaga lain kepada perusahaan calon debitur (ISO, rating dan sebagainya) atau keunggulan dari produk perusahaan.

Tentang banyaknya lampiran berkas permohonan kredit diatas disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Semakin kecil perusahaan calon debitur maka semakin sederhana dan terbatas jumlah berkas yang dilampirkan. Semakin lengkap dan semakin valid lampiran berkas permohonan kredit maka akan semakin meyakinkan pihak bank untuk menyalurkan atau memberikan kredit.

4.2.2 Analisa Kredit

4.2.2.1 Penilaian 5C

1. *Character* (Karakter)

Pada dasarnya penilaian terhadap karakter calon debitur adalah untuk itikat baik dalam membayar kembali hutangnya pada saat yang telah ditentukan. Dari sini jelas bahwa karakter dipandang sebagai faktor yang penting karena calon debitur tidak

hanya memiliki keinginan, niat dan kemauan untuk membayar kembali hutangnya akan tetapi harus mempunyai itikat baik.

Dalam hal ini perlu juga diungkapkan dicari informasi mengenai moral standing calon debitur dan reputasi pribadi. Apakah calon debitur dapat dipercaya, suka ingkar janji dan sebagainya.

Patut diperhatikan adalah jika seandainya usaha calon debitur yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal, apakah calon debitur mempunyai itikat baik untuk membayar kembali hutangnya. Karakter seseorang memang dapat dipercaya selama keadaan usahanya berjalan dengan lancar dan mendapat keuntungan dalam arti calon debitur mempunyai uang untuk membayar kewajibannya.

Untuk mengetahui karakter calon debitur tersebut, pihak analisis kredit BCA dapat menempuh cara, sebagai berikut :

- Pengenalan lebih dekat terhadap calon debitur dengan mengadakan penyelidikan tentang latar belakang keluarga, lingkungan sosial, mengumpulkan keterangan dan pendapat dari teman/rekan usaha, pegawai atau pesaing usahanya.
- Mengadakan “*Bank Chacking*”, mengumpulkan keterangan tentang aktivitas calon debitur di dalam dunia perbankan dengan pengecekan *data base* nasabah melalui jaringan komputer. Maksud dari tindakan ini adalah untuk mengetahui apakah calon debitur sudah pernah menjadi nasabah bank lain atau tergolong dalam daftar hitam Bank Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut diatas jika hasil kesimpulan menyatakan bahwa calon debitur mempunyai karakter dan reputasi yang baik maka dengan demikian analisis dapat dilanjutkan.

Penilaian character (karakter atau watak) calon debitur lebih banyak dilakukan melalui wawancara langsung. Dengan penilaian angka berkisar 1-4 point. Dimana :

- Karakter calon debitur dinilai baik (misalkan: royal terhadap pegawai, tegas atau disiplin, ulet, pantang menyerah), maka BCA memberi skor 4 point.
- jika karakter calon debitur dinilai cukup (misalkan: tidak royal kepada pegawai atau kurang disiplin atau kurang ulet atau mudah putus asa). Maka BCA memberi skor 2 point.
- Jika karakter calon debitur dinilai kurang, maka BCA memberi skor 1 point
- Jika calon debitur masuk kedalam daftar hitam Bank Indonesia atau kredit bermasalah, maka BCA memberi skor minus 30 (-30) dan biasanya jika ini terjadi maka secara otomatis pengajuan kredit ditolak. (Data ini langsung dimasukan pada *scoring* data awal nasabah)

2. *Capacity* (Kapasitas)

Kemampuan calon debitur untuk mengembalikan hutangnya adalah sangat penting, karena dengan kemauan saja tidak cukup, harus ditunjang dengan kemampuan yang baik juga. Kemampuan untuk membayar dari calon debitur ini tergantung kecakapan, sifat keadaan usaha dan keadaan ekonomi pada umumnya. Suatu usaha yang mempunyai kondisi keuangan yang baik tetapi kondisi manajemennya kurang baik maka kondisi usaha tersebut akan berubah. Sebaliknya suatu usaha yang semula kondisi keuangannya kurang baik tetapi manajemennya dikelola dengan baik maka kondisi keuangannya akan menjadi lebih baik.

Kemampuan calon debitur untuk mengelola dan menjalankan usahanya dipengaruhi oleh :

- Pengalaman berusaha. **
- Latar belakang pendidikan. *
- Kesehatan pribadi. *
- Ketekunan dan kestabilan dalam pekerjaan. **
- Kecenderungan untuk hidup sederhana dan hemat. **
- Kelincahan, kecerdikan dan keprogresifan dalam mengelola usaha. **

Keterangan : Jika kriteria bertanda (**) terpenuhi maka mendapat skor 4, namun jika salah satu tidak terpenuhi (hasilnya kurang baik, misalkan : pengalaman usaha >2 tahun atau kurang tekun dalam pekerjaan, maka skor yang didapat berkurang 1 point). Dan kriteria bertanda (*) menjadi point plus (+) jika hasilnya (tidak ada pengalaman menderita penyakit yang serius).

Sebagai contoh : Calon debitur (Mr. A) dengan usaha bengkel dan *accessories* mobil memiliki pengalaman usaha lebih dari 5 tahun, latar belakang pendidikan terakhir STM, tekun atau konsisten dan stabil dalam menjalankan usahanya, hidup sederhana, namun variasi atau strategi dalam usaha masih kurang. Sehingga skor atau nilai yang didapat hanya 3 point.

Untuk penilaian *capasitas* (kemampuan) ini dari hasil wawancara dan *on the spot*.

3. *Colleteral* (Jaminan)

Nilai jaminan dan legalitasnya yang dikuasai bank harus cukup menjamin fasilitas kredit yang akan diterima oleh calon debitur, dalam arti nilai jaminan

tersebut bila dijual harus lebih besar dari fasilitas kredit yang akan diberikan kepada calon debitur.

Jaminan kepada bank merupakan cadangan terakhir apabila terjadi kemacetan kredit karena melesetnya pertimbangan dan analisa atas ke 4C yang lain tidak dapat dikembalikannya kredit oleh calon debitur kelak. Bagi bank adalah menjadi salah satu kredit yang paling pokok. Jadi disinilah letak pentingnya suatu jaminan.

Dengan demikian jelaslah bahwa jaminan atau agunan ini pada akhirnya dapat dijadikan benteng pertahanan yang terakhir seandainya calon debitur tidak mampu melunasi kreditnya pada saat jatuh tempo.

Dari sinilah jaminan akan diberikan calon debitur harus dipertimbangkan *marketability*nya (nilai jual pasar) karena itu jaminan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- Syarat Ekonomis :
 - Dapat/mudah diperjual belikan.
 - Nilai konstan dan naik.
 - Manfaatnya lebih besar dari jangka waktu kredit.
 - Nilai agunan lebih besar dari plafond kredit yang diberikan.
- Syarat Yuridis :
 - Milik adalah kekuasaan calon debitur.
 - Tidak dalam sengketa atau sewa.
 - Bukti kepemilikan sah.
 - Memenuhi syarat untuk dilakukan.

Kelengkapan 2 syarat jaminan di atas sangat sangat mempengaruhi penilaian BCA terhadap calon debitur. Dimana untuk syarat yuridis mutlak terpenuhi semua

repository.ub.ac

jika syarat yuridis tidak dimiliki semua maka jaminan tidak dapat diterima (gagal), sedangkan syarat ekonomi jika terpenuhi semua maka skor yang didapat 4 point, sebaliknya jika salah satu atau lebih tidak terpenuhi maka skor yang didapat akan berkurang.

Sebagai contoh : Jaminan yang dimiliki Mr.A untuk syarat yuridis terpenuhi semua tetapi syarat ekonomis masih kurang (barang yang dijaminan sulit untuk cepat terjual atau nilai plafond lebih kecil dari jaminannya) maka skor yang didapat 2 point.

Data ini diperoleh dari *on the spot* dan dokumentasi. Sehingga secara singkat jaminan yang diterima akan diserahkan oleh calon debitur harus diperhitungkan segi ekonomis dan segi yuridisnya.

4. *Capital* (Kapital atau Modal)

Kapital dari calon debitur akan nampak dalam laporan keuangan. Kapital merupakan investasi yang disediakan untuk menghasilkan keuntungan dalam perekonomian atau dapat dikatakan sebagai ukuran fasilitas kredit yang diberikan kreditur kepada debitur.

Kapital juga merupakan pencerminan dari *ability* (kemampuan keuangan) calon debitur bahwa yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk membayar kembali kewajibannya. Bagi bank yang perlu diketahui dari mana modal tersebut diperoleh, milik pribadi atau milik pihak lain.

Untuk mengetahui kapital dari calon debitur, pihak BCA melakukan tindakan sebagai berikut :

- Mencari tahu asal modal usaha. Apakah modal usaha milik pribadi, gabungan atau pinjaman. Jika milik pribadi akan menaikkan skor yang didapatkan. **

- Memeriksa kondisi keuangannya apakah cukup kuat atau tidak yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Jika laba yang dihasilkan lebih besar dari pengeluaran (laba masih dapat diputar dan masih sisa untuk kebutuhan hidup pribadi) maka akan menambah skor. **
- Mengumpulkan data mengenai omset penjualannya dengan sistem pembayaran apakah secara tunai atau angsur. *

Keterangan : Jika kriteria bertanda (**) terpenuhi maka mendapat skor 4, namun jika salah satu tidak terpenuhi (hasilnya kurang baik, misalnya: modal milik gabungan atau pinjaman maka skor yang didapat 1 point. atau laba yang dihasilkan tidak dapat berputar atau tidak ada sisa untuk keperluan pribadi maka skor yang didapat 1 point). Dan kriteria bertanda (*) menjadi point plus (+) jika hasilnya (misalkan, omset penjualan tinggi atau sistem pembayaran secara tunai).

Sebagai contoh : Mr. A; diperoleh data modal milik pribadi, laba usaha masih bisa berputar (oprasional usaha) namun sisa untuk kebutuhan pribadi minim bahkan tidak ada, omset penjualan stabil dan sistem pembayaran secara tunai maka Mr. A mendapatkan skor 3+.

Dari hasil analisis tersebut, pihak BCA tidak hanya mementingkan atau menilai kapital calon debitur dari laporan keuangannya saja tetapi juga kemampuan keuangan calon debitur yang bersangkutan dilihat dari usaha kesehariannya. Dan penilaian kemampuan keuangan calon debitur diatas baru merupakan *scoring* awal dari individu analis kredit pada saat OTS, untuk selanjutnya dimasukan data-data yang terkumpul kedalam komputer untuk di proses *screening*.

5. *Condition Of Economic* (Kondisi ekonomi)

Perkembangan politik, sosial dan ekonomi pada dasarnya akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi calon debitur, seperti : adanya perubahan, legislative dan keputusan-keputusan yuridis yang secara rinci terlihat pada kebijakan pemerintah terhadap moneter, inflasi dan tingkat suku bunga. Jadi hal-hal tersebut merupakan indikator kondisi ekonomi yang mempengaruhi kondisi kredit. Kondisi tersebut dianggap sebagai faktor lingkungan ekstern dari calon debitur.

Penilaian BCA terhadap kondisi sosial ekonomi (kebijakan pemerintah, misal: kenaikan BBM atau kenaikan tarif dasar listrik) yang mempengaruhi kelangsungan usaha calon debitur, jika hal ini dinyatakan baik atau stabil maka skor yang diberikan 4 point sedangkan kondisi sosial ekonomi buruk atau tidak stabil maka skor yang diberikan 1 point.

Dari analisis pendekatan 5C diatas dapat disimpulkan manfaatnya bagi bank khususnya pihak BCA, yaitu :

- Dapat mengetahui kemampuan dan kemauan calon debitur untuk melunasi kreditnya.
- Mempunyai dasar penyelamatan kredit apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.
- Mengetahui layak atau tidaknya calon debitur diberikan fasilitas kredit. (Skor sempurna dari penilaian 5C adalah 20 point. Dimana : dinyatakan layak untuk proses selanjutnya dengan skor >17 point; bisa dipertimbangkan jika skor 14-17 point; gagal atau ditolak <14 point).

- Mempunyai dasar dalam pengawasan dan pembinaan serta pembangunan usaha calon debitur.
- Dapat menekan dan mengantisipasi resiko kredit bermasalah sekecil mungkin.

Penjelasan penilaian 5C diatas, baru merupakan *scoring* individu dari analisis kredit. Setelah itu data yang terkumpul dimasukan ke komputer untuk di proses *screening*. Untuk lebih jelasnya contoh *Scoring* 5C, dapat dilihat pada lampiran 5, Tabel 20.

4.2.2.2 Penilaian Studi Kelayakan Usaha

Disamping analisa pendekatan 5C diatas, dalam pemberian kredit pihak BCA juga memperhatikan dan menilai aspek-aspek pertimbangan kredit lainnya untuk menilai kelayakan suatu usaha yang akan diberi fasilitas kredit.

Secara umum aspek-aspek pertimbangan kredit itu meliputi :

1. Aspek Umum

Dalam hal ini BCA memperoleh data tentang aspek umum dari usaha calon debitur dengan menganalisa :

- Nama dan alamat perusahaan serta bentuk perusahaan
- Susunan manajemen atau bagan organisasi
- Bidang usaha
- Kebangsaan

Untuk mengetahui data-data tersebut pihak BCA dapat melihatnya dalam Akta Pendirian Perusahaan yang telah dilampirkan oleh calon debitur. Untuk lebih memastikan lagi tentang legalitas dan keberadaan perusahaan atau usaha dari calon debitur, BCA dapat melihat langsung dimana lokasi perusahaan tersebut berada.

Dalam penilaian aspek umum ini pihak BCA memberi skor 4 point jika data-data yang diminta lengkap terbukti kebenarannya, namun akan memberi nilai 2 jika data hanya terpenuhi sebagian. Untuk skor 2 point (data kurang lengkap) maka pihak bank akan meminta calon debitur untuk segera melengkapinya. Untuk aspek umum calon debitur mutlak melengkapi data-datanya secara benar, sehingga skor yang didapat 4 point.

Hal ini termasuk dalam proses analisa kredit terhadap legalitas perusahaan dari calon debitur. Ini menunjukkan bahwa BCA telah menerapkan aspek umum dalam proses analisa kredit.

2. Aspek Yuridis/Hukum

Dalam hal ini harus diteliti apakah perusahaan calon debitur telah memenuhi ketentuan hukum yang berlaku, termasuk izin-izin yang diperlukan.

BCA memperoleh data tentang aspek yuridis usaha calon debitur dengan menganalisa Akta Pendirian Perusahaan, yang didalamnya memuat tentang nomor dan tanggal pendirian perusahaan, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Izin Usaha Industri (SIUI) untuk sektor industri, Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) untuk sektor perdagangan, Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Keanggotaan lainnya (misalnya, GAPENSI untuk perusahaan kontraktor) dan keabsahan surat-surat yang dijaminan (misalnya, sertifikat tanah dan sertifikat deposito).

Dalam penilaian aspek yuridis ini sama dengan penilaian aspek umum dimana pihak BCA memberi skor 4 point jika data-data yang diminta lengkap dan terbukti kebenarannya, namun akan memberi skor 2 point jika data hanya terpenuhi sebagian. Untuk skor 2 point (data kurang lengkap) maka pihak bank akan meminta calon

debitur untuk segera melengkapinya. untuk aspek umum calon debitur mutlak melengkapi data-datanya secara benar, sehingga skor yang didapat 4 point.

Ini menunjukkan bahwa BCA telah menerapkan aspek yuridis dalam proses permohonan analisa kredit.

3. Aspek Ekonomi

Dalam hal ini yang harus diteliti masalah-masalah mengenai :

- Pemasaran dan keadaan harga (yang harus dicek cara penjualan/pemasaran, daerah pemasaran, saluran pemasaran kelancaran dalam saluran tersebut dan kondisi harga produk yang dihasilkan). **
- Persaingan (yang perlu diperhatikan adalah persaingan kualitas, persaingan harga dan persaingan pelayanan atau *service*). *
- Jumlah penjualan dan taksiran permintaan (yang perlu dicek hasil penjualan atau produksi minimal 6 bulan yang lalu atau 6 tahun yang lalu dan hasil penjualan atau produksi 6 bulan mendatang atau 6 tahun mendatang). **

BCA memperoleh data-data tersebut dari data historis atau arsip-arsip yang dimiliki oleh perusahaan calon debitur. Tidak hanya itu, BCA juga melakukan konfirmasi dengan para rekanan usaha calon debitur.

Keterangan : Jika kedua kemampuan bertanda (***) terpenuhi maka mendapat skor 4, namun jika salah satu tidak terpenuhi (hasilnya kurang baik, misal: saluran pemasaran kurang efektif atau terlalu panjang atau daerah pemasarannya terbatas maka skor yang didapat 1 point. atau jumlah taksiran permintaan dan penjualan (laporan produksi dan penjualan minim 6 bulan yang laludan 6 bulan yang akan datang) dari usaha

debitur mengalami penurunan atau perbedaan yang drastis/tidak stabil maka skor yang didapat 1 point). Dan kemampuan bertanda (*) menjadi point plus (+) jika hasilnya (persaingan usaha tidak ada kendala).

Sebagai contoh : Mr. A; keadaan pemasaran usahanya baik atau meningkat, hasil laporan produksi usahanya baik tapi hasil laporan penjualannya tidak stabil dan kondisi persaingan usahanya stabil atau tidak mengalami kendala, maka BCA memberi point 3+ kepada calon debitur.

Ini menunjukkan bahwa BCA telah menerapkan aspek ekonomi dalam proses analisa kredit.

4. Aspek teknis

Dalam hal ini BCA memperoleh data tentang aspek teknis dari usaha calon debitur dengan menganalisa :

- Bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan. **
- Perincian mesin dan peralatan yang digunakan. **
- Urut-urutan proses produksi dan tersedianya tenaga kerja. *

Keterangan : Jika kedua kemampuan bertanda (**) terpenuhi maka mendapat skor 4, namun jika salah satu tidak terpenuhi (hasilnya kurang baik, misal: bahan baku atau bahan penolong sulit untuk diusahakan (lokasinya jauh dari tempat usaha, maka skor yang didapat 1 point atau mesin dan peralatan yang dipergunakan kondisinya tidak baik atau banyak yang rusak, maka skor yang didapat 1 point). Dan kemampuan bertanda (*)

menjadi point plus (+) jika hasilnya (urutan produksinya efektif dan tenaga kerjanya tersedia).

Sebagai contoh : Mr. A; untuk usahanya memiliki bahan baku atau bahan penolong mudah didapatkan, peralatan atau mesin banyak yang rusak atau bahkan tidak berfungsi lagi, namun tenaga kerja tersedia banyak, maka BCA memberi point 2+ kepada calon debitur.

Data-data ini memberikan informasi kepada BCA untuk memprediksi kelangsungan usaha calon debitur dimasa yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa BCA telah menerapkan aspek teknis dalam proses analisa kredit.

5. Aspek Keuangan

Dalam hal ini BCA meneliti masalah-masalah mengenai :

- Neraca dan laporan Laba/Rugi
- Laporan Sumber dan penggunaan Modal Kerja
- Rencana Penerimaan dan Pengeluaran Kas
- Proyeksi Laporan Keuangan
- Perhitungan Kebutuhan Kredit
- Rencana Angsuran Kredit (*repayment schedule*)
- Dari Laporan Keuangan yang disediakan oleh debitur, BCA memperoleh perhitungan tentang :

a. Nilai asset perusahaan dan *Oprasional Income/Sales*

b. *Current ratio* adalah rasio antara harta lancar (*current asset*) dengan hutang

lancar (*current liabilities*). Rumus :
$$\frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. *Break Even Point* (BEP), adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, keuntungan dan volume penjualan. Rumus untuk masing-masing perhitungan adalah sebagai berikut :

❖ Atas dasar unit

Perhitungan BEP atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan

$$\text{rumus : } BEP = \frac{FC}{p - v}$$

❖ Atas dasar sales dalam Rupiah

Perhitungan BEP atas dasar sales dalam Rupiah dapat dilakukan dengan

$$\text{menggunakan rumus aljabar sebagai berikut : } BEP = \frac{FC}{1 - \frac{vc}{s}}$$

d. Perhitungan *Plafond* kredit. Plafond kredit merupakan batasan kredit yang dapat dicairkan oleh calon debitur. Cara umum menentukan besarnya plafond kredit dengan menjumlahkan besarnya modal kerja yang dibutuhkan dengan modal kerja yang tersedia.

e. Proyeksi *Cash Flow*, yang terdiri dari :

- *Payback Period* (PP), merupakan metode yang mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Hasilnya menggunakan satuan waktu (bulan, tahun

dan sebagainya). Rumus : $PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Rata - rata}(\text{NetBenefit}_1 - t_n)}$

- *Net Present Value* (NPV), adalah selisih antara benefit (penerimaan) dengan cost (pengeluaran) yang telah di present valuekan. Priyek

dinyatakan layak apabila $NPV > 0$. Rumus : $NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$

- *Profitability Index* (PI), mengukur kelayakan suatu proyek dengan membandingkan antara present value aliran kas proyek dengan present value (initial investment). Rumus :

$$\text{Net BC Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t > 0)}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1-i)^t} (C_t - B_t < 0)}$$

Net B/C > 1 = Layak dilanjutkan

Net B/C < 1 = Tidak Layak dilanjutkan

- *Internal Rate Of Return* (IRR), merupakan metode menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimassa mendatang. Rumus :

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} x (i'' - i')$$

NPV' = nilai NPV pada discount rate pertama (positif)

NPV'' = nilai NPV pada discount rate kedua (negatif)

Dengan menganalisa data-data diatas ini, BCA dapat melihat prospek kedepan usaha calon debitur yang bersangkutan. Dalam menganalisa aspek keuangan ini pihak BCA sangat hati-hati dan teliti terhadap kelengkapan data karena aspek ini sangat penting dalam kaitannya kemampuan calon debitur untuk melunasi kewajibannya.

Keterangan : Pada penilaian aspek keuangan ini menjadi satu dengan penilaian capital pada 5C, data yang terkumpul langsung diproses di komputer melalui analisa rasio dan trend kuadrat. Dimana untuk *scoring* awal dari individu analis kredit saat OTS :

- Menunjukkan hasil yang menguntungkan, maka pihak analis kredit BCA akan memberi skor 4 point.
- Menunjukkan hasilnya tidak baik atau tidak layak, maka skornya 1 point.

Untuk aspek keuangan, proses komputerisasinya (proses *screening*) langsung memasukan data untuk dianalisa rasio dan trend kuadratik.

6. Aspek Sosial Ekonomi

Dalam hal ini BCA meneliti masalah-masalah mengenai :

- Respon masyarakat sekitar terhadap pendirian usaha tersebut. *
- Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap. *
- Manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. *
- Termasuk sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah. *

Keterangan : Jika semua kriteria bertanda (*) terpenuhi semua dan hasilnya positif maka BCA memberi skor 4 point, namun akan berkurang 1 point jika kriteria yang dapat dipenuhi tidak semua atau berkurang.

BCA memperoleh data tentang aspek sosial ekonomi ini dengan meninjau langsung tempat usaha calon debitur.

Penjelasan penilaian studi kelayakan usaha diatas, baru merupakan *scoring* individu atau manusia. Dimana : (Skor sempurna dari penilaian ini 24 point), dengan ketentuan lain, sebagai berikut :

- Dinyatakan layak untuk proses selanjutnya (*proses screening*) dengan skor > 21 point.
- Bisa dipertimbangkan, jika skor 17- 21 point.

- gagal atau ditolak , jika skor <17 point.

Scoring dari penilaian studi kelayakan usaha diatas merupakan *scoring* awal dari individu analis kredit saat OTS. Setelah itu data yang terkumpul dimasukan ke komputer untuk di proses *screening*. Untuk lebih jelasnya contoh *Scoring* Kelayakan Usaha calon debitur, dapat dilihat pada lampiran 5, Tabel 21.

4.2.2.3 Penilaian Analisa Komputerisasi

Setiap permohonan kredit yang masuk di BCA harus melewati seleksi atau analisa komputerisasi, terutama dalam perhitungan kelayakan keuangan. Untuk setiap data-data permohonan kredit yang masuk di periksa kelengkapannya dan kelayakannya dengan memberikan *scoring* (nilai) dan warna. Proses ini disabut proses *screening*. Untuk lebih jelasnya contoh dari proses *screening* dapat dilihat pada lampiran 5.

Dari penuturan staf analis kredit BCA, di dalam seleksi komputerisasi di BCA, untuk menganalisa data-data keuangan calon debiturnya, pihak BCA menggunakan analisa rasio dan analisa trend kuadratik (*program SPSS*). Untuk analisa rasio dan trend kuadratik, pihak BCA telah mengeset program ini sesuai standart pengelolaan resiko (implementasi perangkat lunak *business credit origination*).

Yang akan dianalisa dalam analisa rasio keuangan, sebagai berikut ini :

- Rasio Likuiditas

Yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Current ratio* adalah rasio antara harta lancar (*current asset*) dengan hutang

lancar (*current liabilities*). Rumus :
$$\frac{\text{AssetLancar}}{\text{KewajibanLancar}}$$

Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui sampai seberapa jauh perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh, maka semakin lancar pembayaran hutang jangka pendeknya.

2. *Quick ratio* adalah rasio antara harta lancar (*current asset*) dikurangi persediaan (*inventory*) dibagi dengan hutang lancar (*current liabilities*).

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa harta lancar (setelah dikurangi persediaan) dapat menutup hutang lancarnya. Sebaliknya jika *Quick ratio* lebih kecil dari 0,75 menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup hutang lancarnya dengan segera.

- Rasio Solvabilitas

Yaitu mengukur perananan dana dari luar perusahaan dibandingkan dengan total dana pemilik, dan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Rasio solvabilitas ini terdiri dari :

1. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio antara hutang lancar (*current debt*) dengan

tangibility net worth. Rumus : $\frac{\text{Total Hutng}}{\text{Total Asset}}$

2. *Long Term Leverage* adalah rasio antara total hutang (termasuk hutang jangka

panjang) dibagi dengan *tangible net worth*. Rumus : $\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$

Jika nilai rasio in cukup besar, maka kreditur harus berhati-hati.

3. *Interest Coverage Ratio* adalah rasio antara laba sebelum pajak ditambah bunga (interest), dibagi bunga. Rasio ini dapat mengukur risiko yang akan dihadapi perusahaan jika tidak dapat memenuhi bunga.

- Rasio Profitabilitas

Yaitu mengukur kemampuan atau efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari :

1. *Gross Profit Margin* adalah rasio antara laba kotor setelah pajak dibagi dengan penjualan.
2. *Operating Profit Margin*, rasio ini menunjukkan sampai seberapa besar laba bruto penjualan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai oleh suatu perusahaan.
3. *Net Profit Margin* adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan. Rasio ini dapat mengukur tingkat pengembalian penjualan serta dapat digunakan untuk mengetahui penyebab suksesnya perusahaan.
4. *Return on Investment (ROI)* adalah rasio yang membandingkan hasil usaha yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.
5. *Return on Common Equity (ROE)* dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara laba bersih (keuntungan netto sesudah pajak dengan modal sendiri).

Rumus yang digunakan : Laba bersih sesudah pajak dibagi dengan modal sendiri.

- Rasio Aktivitas

Yaitu mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber yang ada. Dapat dibagi menjadi :

1. *Days Receivable*, untuk mengukur tingkat perputaran piutang dagang dalam satu

kali produksi. Rumus :
$$\left(\frac{\text{PiutangDagang}}{\text{PenjualanBersih}} \times 360 \right) / 30 = \dots \text{kali}$$

2. *Days Inventory*, untuk mengukur tingkat perputaran persediaan dalam satu kali

produksi. Rumus :
$$\left(\frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \right) / 30 = \dots \text{kali}$$

3. *Days Payable*, untuk mengukur tingkat perputaran hutang dagang dalam satu kali

produksi. Rumus :
$$\left(\frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \right) / 30 = \dots \text{kali}$$

4. *Working Capital Turn Over*, untuk mengukur perputaran aktiva lancar dalam

satu kali produksi. Rumus :
$$\left(\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 360 \right) / 30 = \dots \text{kali}$$

5. *Total Asset Turn Over*, untuk mengukur tingkat perputaran penjualan bersih

dalam satu kali produksi. Rumus :
$$\left(\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 360 \right) / 30 = \dots \text{kali}$$

Sedangkan yang akan dianalisa dalam analisa rasio keuangan, sebagai berikut ini :

a. *Payback Period (PP)*, merupakan metode yang mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Hasilnya menggunakan satuan waktu (bulan, tahun dan sebagainya).

Rumus :
$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Rata - rata}(\text{Net Benevit}_1 - t_n)}$$

b. *Net Present Value (NPV)*, adalah selisih antara benefit (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah di present valuekan. Priyek dinyatakan layak apabila

$$NPV > 0. \text{ Rumus : } NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

$NPV > 0 =$ Layak dijalankan

$NPV < 0 =$ Tidak layak dijalankan

c. *Profitability Index* (PI), mengukur kelayakan suatu proyek dengan membandingkan antara present value aliran kas proyek dengan present value (*intial investment*).

$$\text{Rumus : Net BC Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1-i)^t}} \begin{matrix} (Bt - Ct > 0) \\ (Ct - Bt < 0) \end{matrix}$$

Net B/C > 1 = Layak dilanjutkan

Net B/C < 1 = Tidak Layak dilanjutkan

d. *Internal Rate Of Return* (IRR), merupakan metode menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan

kas bersih dimassa mendatang. Rumus : $IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} x (i'' - i')$

NPV' = nilai NPV pada discount rate pertama (positif)

NPV'' = nilai NPV pada discount rate kedua (negatif)

Untuk analisis dalam analisa Trend kuadratik (menggunakan program SPSS yang telah dirancang khusus oleh BCA) dimana hasilnya langsung dapat diketahui apakah usaha calon debitur itu layak atau tidak.

Dengan penilaian (*scoring*) dari analisa rasio dan trend kuadratik, sebagai berikut ini

- hasilnya menguntungkan atau layak diteruskan, maka pihak BCA akan memberi skor 30 point
- hasilnya tidak baik atau tidak layak maka skornya 5 point.

Keterangan : Analisa rasio dan trend kuadaratik melalui komputer, pihak BCA hanya memasukan data-data angka dari laporan keuangan yang telah diserahkan oleh calon debitur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5, Tabel 22.

Implementasi dari hasil total *scoring* proses *screening* yang ditunjukkan dari hasil warna dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- Jika hasilnya berwarna *black* (hitam), dengan *scoring total* <135 point. Maka otomatis permohonan kredit tidak dapat diteruskan/ditolak.
- Jika hasilnya berwarna *grey* (abu-abu), dengan *scoring total* 135-175 point. Maka permohonan kredit masih dapat dipertimbangkan untuk selanjutnya didiskusikan untuk dipertimbangkan oleh pejabat kredit.
- Jika hasilnya berwarna *white* (putih), *scoring total* >175 point. Maka secara otomatis permohonan kredit dapat diteruskan/diterima dan langsung diteruskan ke pimpinan KCU untuk diminta persetujuannya.

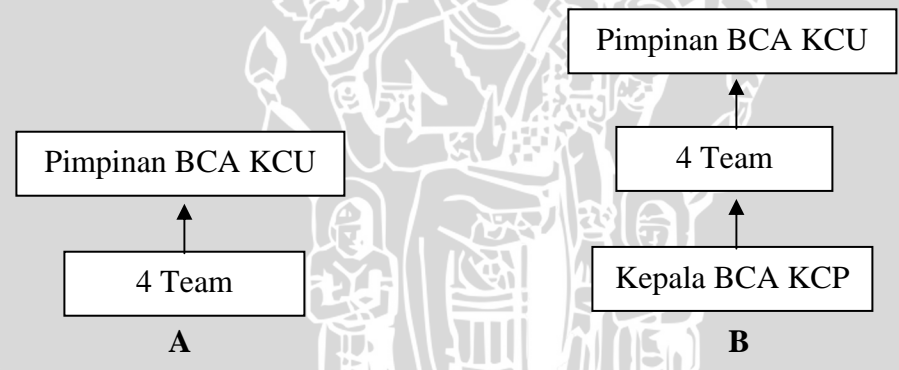
Setelah dilakukan analisa kredit dengan penilaian 5C dan studi kelayakan usaha, data-data yang sudah terkumpul dimasukan kedalam komputer yang telah terprogram untuk diporses *screening* untuk selanjutnya didapat nilai dari *scoring total*, sebagai dasar pertimbangan apakah pengajuan kredit calon debitur dapat diterima atau tidak oleh pihak BCA. *Scoring total* dapat dilihat pada lampiran 5, Tabel 23.

4.2.3 Teknis Analisa Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit.

Tahapan pengambilan keputusan dalam pemberian kredit merupakan tahapan yang paling penting (penuh kehati-hatian) karena ini merupakan tahap penentu dari seluruh rangkaian kegiatan penyaluran atau pemberian kredit. Pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan merupakan team-team ahli dibidang analisis kredit. Dari penuturan Kepala BCA KCP Dinoyo Malang dan salah satu staf analisis kredit KCU Basuki Rahmat Malang didapat keterangan dimana di dalam pengambilan keputusan terhadap pemberian kredit modal kerja, BCA menggunakan model pohon

keputusan (*decision trees*) berarti suatu teknik yang memungkinkan kita melihat arah-arah yang bisa diambil oleh tindakan-tindakan dari berbagai titik keputusan dan titik-titik keputusan yang berhubungan dengannya pada masa mendatang. BCA memiliki 4 team (forum kredit) dan 1 keputusan akhir dari Pimpinan BCA Kantor Cabang Utama (KCU). Keempat team tersebut terdiri dari; Marketing, Analis Kredit (*account officer*), Kepala Analis Kredit dan Kepala Bagian Kredit. Ada dua (2) jalur pengambilan keputusan penyaluran atau pemberian kredit modal kerja berdasarkan besarnya plafond kredit, sebagai berikut ini :

- a. Plafond kredit sebesar <1Miliar rupiah → 4 team + Pimpinan BCA KCU
- b. Plafond kredit sebesar >1Miliar rupiah → 4 team + Kepala BCA KCP + Pimpinan BCA KCU



Sumber : Data Primer, 2007.

Gambar 7. Pohon Keputusan Berdasarkan Plafond Kredit : A. Plafond kredit < 1 Miliar Rupiah; B. Plafond kredit > 1 Miliar Rupiah

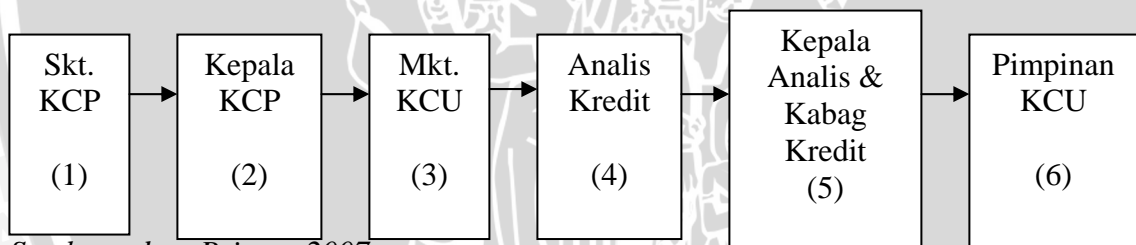
Limit plafond kredit untuk modal kerja di bedakan menjadi 3, yaitu :

- Usaha berskala kecil : Rp. 5.000.0000 – Rp. 100.000.000
- Usaha berskala sedang atau menengah : Rp. 100.000.000 – Rp. 500.000.000
- Usaha berskala besar : > Rp. 500.000.000

Tahap pengambilan keputusan ini dilakukan setelah melakukan analisis kredit melalui rangkaian kegiatan pemeriksaan dokumen, wawancara, OTS (*on the spot*) serta didukung dengan analisis komputerisasi. Penyerahan permohonan kredit dan dokumen-dokumen bisa dari Kantor Cabang Pembantu namun untuk proses analisa selanjutnya harus di Kantor Cabang Utama.

Pada BCA KCU Basuki Rahmat Malang, penyaluran atau pemberian kredit modal kerja untuk sektor perikanan tidak di alokasikan secara khusus tetapi hanya menyalurkan atau lebih fokus pada usaha berskala besar (misalnya, industri perikanan). Dalam proses analisa kredit modal kerja untuk industri perikanan, tahapan pemeriksaannya sama dengan sektor yang lainnya (analisis kredit modal kerja secara umum).

Berikut ini adalah proses permohonan kredit di BCA KCU Malang :



Sumber : data Primer, 2007

Gambar 8. Proses Permohonan Kredit di BCA Kantor Cabang Utama Malang

Penjelasan untuk proses diatas, sebagai berikut :

1. Surat permohonan kredit (SPK) dan dokumen-dokumen terlampir (permohonan kredit) calon debitur diserahkan ke Sekertariat (Skt) KCP untuk di periksa kelengkapannya, kemudian diteruskan atau diserahkan ke Kepala KCP untuk diminta persetujuan.
2. Kepala KCP (Kantor Cabang Pembantu) menerima SPK dan dokumen terlampir calon dabitur dari Sekertariat (Skt). Kemudian dilihat plafond kreditnya, jika lafond

repository.ub.ac

kredit <1 Miliar rupiah maka dapat langsung diteruskan atau dikirim ke Marketing KCU untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Namun jika plafond kredit >1 Miliar rupiah, maka Kepala KCP perlu melakukan pemeriksaan kebenaran data umum (alamat rumah, alamat usaha, jenis usaha, dll) calon debitur melalui tinjauan langsung (*on the spot*) dan wawancara, untuk selanjutnya diteruskan atau dikirim ke Marketing KCP untuk diproses lebih lanjut.

3. Di Marketing KCU data (SPK dan dokumen terlampir calon debitur) dari Kepala KCU di cek atau periksa kelengkapannya, untuk selanjutnya diteruskan ke Analis Kredit untuk dilakukan analisa kredit.
4. Oleh bagian Analis Kredit, permohonan kredit calon debitur yang sudah diperiksa bagian Marketing KCU, dilakukan analisa kredit melalui wawancara dan *on the spot* dengan penilaian 5C, studi kelayakan usaha dan komputerisasi (*proses screening*). Bila hasil analisisnya dinyatakan tidak layak atau gagal (*black*), maka otomatis proses pemeriksaan atau pertimbangan dihentikan (penyampaian kabar kredit ditolak kepada calon debitur). Bila hasil analisisnya sedang atau cukup (*grey*), maka dapat diteruskan ke Kepala Analis Kredit dan Kabag Kredit untuk dilakukan pertimbangan (jika memungkinkan ada bagian-baagian yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan, diberi solusinya dan diteruskan atau diminta persetujuan ke Pimpinan KCU atau jika dianggap tidak bisa diperbaiki lagi maka otomatis ditolak atau gagal). Bila hasil analisisnya menyatakan layak atau diterima (*white*), maka secara otomatis dapat diteruskan ke Kepala Analis Kredit dan Kabag Kredit untuk diminta persetujuan.
5. Oleh Kepala Analis Kredit dan Kabag Kredit data-data yang lolos dari Analis Kredit dipertimbangkan kembali (jika masih ada pertimbangan tertentu atau perintah dari

Pimpinan KCU). Kemudian setelah disetujui dapat langsung diteruskan untuk diminta persetujuan akhir atau keputusan *final* dari Pimpinan KCU.

6. Oleh Pimpinan KCU, permohonan kredit calon debitur yang sudah di setujui (acc) oleh Kepala Analis Kredit dan Kabag Kredit, diperiksa kembali atau dapat langsung di setujui. Di tahapan Pimpinan KCU ini merupakan keputusan *final* dari proses pengambilan keputusan pemberian kredit atau penyaluran kredit. Dan selanjutnya permohonan kredit yang telah disetujui dapat langsung diinformasikan ke Kabag kredit, lalu diteruskan ke Kepala KCP, lalu diteruskan ke Wakil Kepala KCP dan terakhir berita langsung diterima nasabah atau calon debitur.

Penggunaan model proses permohonan kredit diatas bertujuan untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan informasi atau data yang dibutuhkan dalam membuat analisis dan pengambilan keputusan.

Dari model proses pengambilan keputusan yang digunakan BCA, di temukan beberapa kelebihan dan kelemahan, antara lain :

- Kelebihan
 - Keputusan yang dibuat berdasarkan keputusan bersama jadi hasilnya lebih baik
 - Proses keputusan lebih terperinci
 - Koordinasi dapat terlaksana secara baik
- Kelemahan
 - Adanya keharusan berkompromi didalam membuat keputusan
 - Proses pengambilan keputusan menjadi lebih lama

4.3 Alasan BCA Lebih Fokus Memberikan Kredit Modal Kerja Pada Usaha

Berskala Besar (Industri Perikanan).

Telah dijelaskan diawal latar belakang dan pembahasan sebelumnya, bahwasanya pihak BCA KCU Malang tidak mengalokasikan secara khusus kredit modal kerja untuk sektor perikanan, hanya lebih memfokuskan pemberian kredit modal kerja pada usaha perikanan berskala besar (industri perikanan).

Dari penuturan Kabid Kredit BCA KCU Malang dan salah satu staf analis kredit BCA KCU Malang didapatkan keterangan bahwasanya lebih fokus pada usaha berskala besar karena pertimbangan, sebagai berikut :

- BCA berpandangan kedepan dengan *bussines plan* yang besar (*bonafit*).
- Skala usahanya besar.
- Prospek usahanya lebih baik (khususnya target pasar ekspor)
- Sudah memiliki kontrak kerja.

Untuk calon debitur dari sektor yang selain industri perikanan (usaha perikanan berskala kecil dan menengah), belum dapat menerima kredit modal kerja dari BCA KCU Malang karena Pimpinan BCA KCU Malang telah memberikan putusan untuk menolak tanpa melakukan analisa kredit terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena pertimbangan dari :

- Traumatik BCA KCU Malang dengan melihat pengalaman BCA KCU Pasuruan banyak mengalami kredit macet dari usaha perikanan berskala kecil dan menengah (budidaya ikan).
- Jaminan yang diberikan dinilai kurang kuat (dari segi yuridis dan ekonomi).

- Usaha perikanan, sangat dipengaruhi oleh faktor alam atau musim dan sifat produk yang mudah rusak, sehingga faktor ketidak pastiannya sangat besar. Maksudnya jika mengalami laba atau keuntungan maka akan laba atau untung sekali (besar) namun jika mengalami bangkrut atau kegagalan maka benar-benar jatuh (kerugian). Hal ini berpotensi menjadi kredit macet.

Sehingga dari pertimbangan di atas pihak BCA KCU Malang baru dapat memfokuskan memberikan kredit modal kerja untuk sektor perikanan yang berskala besar (industri perikanan). Pertimbangan tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Biro Hukum BCA Kantor Wilayah Malang.

Untuk industri perikanan di kabupaten Malang yang berhasil menerima fasilitas kredit modal kerja dari BCA KCU Malang adalah Bumi Menara Internusa (BMI) yang bergerak pada usaha industri pembekuan udang dengan target pasar domestik dan ekspor. Untuk lebih jelasnya data perincian alokasi kredit modal kerja di BCA KCU Malang dapat dilihat pada lampiran 6.

4.4 Performance Usaha Perikanan Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit.

Potensi perikanan laut sesungguhnya merupakan asset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun asset ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi perikanan laut meliputi perikanan tangkap, budidaya laut, dan industri bioteknologi kelautan. Potensi perikanan laut menurut Rokhmin, D (2001) dalam Pujiyati (2001), sebagai berikut :

- Potensi Perikanan Tangkap

Potensi perikanan tangkap diperkirakan mencapai 6,26 juta ton per tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 5.007 juta ton atau 80% dari MSY

(*Maximum Sustainable Yield*). Hingga saat ini jumlah tangkapan mencapai 3,5 juta ton sehingga tersisa peluang sebesar 1,5 ton/tahun. Seluruh potensi perikanan tangkap tersebut diperkirakan memiliki nilai ekonomi sebesar US\$15.1 milyar.

- Potensi Budidaya Laut

Potensi budidaya laut terdiri dari total potensi budidaya ikan, udang, moluska dan budidaya rumput laut. Potensi budidaya laut diperkirakan sebesar 46,73 juta ton per tahun.

- Potensi bioteknologi Kelautan

Potensi bioteknologi kelautan juga masih besar untuk mengembangkan industri bioteknologi kelautan seperti industri bahan baku untuk makanan, industri bahan pakan alami, benih ikan dan udang, industri bahan pangan. Nilai ekonomi dari potensi bioteknologi kelautan tersebut diperkirakan mencapai US\$ 40 milyar.

Perkiraan umum nilai ekonomi dari Potensi Sumberdaya Perikanan Laut menurut Rokhmin Dahuri (2001) dalam Pujiyati (2001), dapat dilihat pada lampiran 7.

Ditambahkan oleh J, Kusrin (1997) dalam Pujiyati (2001), bahwa di sepanjang pantai kepulauan Nusantara terdapat hutan mangrove yang luas dan di perairan pesisirnya terdapat bentangan wilayah terumbu karang sepanjang 17.500 km, serta rawa nipa dan rawa pasang surut disekitar muara delta sungai. Kesemuanya merupakan lingkungan bagi biota laut dengan *standing crop* populasi ikan yang tinggi serta tempat habitat fauna, yang berkembang kejurusan laut dan darat, yang merupakan sumber bahan pangan, minuman, bahan bangunan, energi dan lain-lain.

Dari data sekunder yang lain mengatakan potensi perikanan Indonesia menunjukkan perkembangan produksi perikanan dalam periode 2000-2006 mengalami

peningkatan rata-rata per tahun sebesar 6,36%, yakni dari 5,1 juta ton pada tahun 2000 menjadi 7,4 juta ton pada tahun 2006. Kontribusi produksi nasional tersebut masih didominasi oleh usaha penangkapan, khususnya penangkapan di laut. Kontribusi perikanan budidaya terhadap produksi nasional pada tahun 2006 mencapai sebesar 35,5%. Nilai ini meningkat dibanding tahun 2005 yang hanya 31,5 %. Sebaliknya jumlah investasi PMDN di sektor perikanan sepanjang tahun 2006 menurun cukup tajam dibanding tahun 2005, demikian juga nilai investasinya. Namun dibanding dengan PMA, jumlah izin usaha yang dikeluarkan juga menurun, namun dari segi nilai investasinya justru meningkat tajam sebesar 17,2% dibanding tahun sebelumnya. Secara umum kontribusi investasi asing disektor perikanan terhadap sektor primer baru mencapai 0,35% (Anonymous, 2007).

Faktor bantuan kredit permodalan dari lembaga perbankan masih sangat di perlukan oleh sebagian besar usaha perikanan, terutama skala kecil dan menengah. Berikut ini adalah beberapa contoh *performance* usaha perikanan dalam kaitannya dengan kelayakan kredit, sebagai berikut :

Tabel 1. *Performance* Usaha Budidaya Katak Lembu Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Yuliana, 1999).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|------------------|--|--|---|
| Yuliana, (1999) | Usaha Budidaya Katak Lembu (<i>Rana catesbeina</i>) Di Desa Suwaru Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur | <ol style="list-style-type: none"> Aspek umum: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Nama usaha (Budidaya Katak Lembu (<i>Rana catesbeina</i>) Di Desa Suwaru Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang); Susunan manajemen (sederhana/kurang terkoordinasi). Bidang usaha (budidaya katak lembu). Kebangsaan (Indonesia). Aspek Yuridis: (mendapat skor 4 point). <ul style="list-style-type: none"> Sertifikat jaminan (sertifikat lahan kolam ada). Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3+ point) <ul style="list-style-type: none"> Daerah pemasaran (lokal); Pemasarannya (lancar). Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (tidak lengkap/kurang terperinci). Persaingannya usaha (baik/tidak ada kendala) Aspek Teknis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi, tenaga kerja dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). Aspek Keuangan: (mendapat 2 point) <ul style="list-style-type: none"> Laporan keuangan (lengkap dan terperinci). Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa menguntungkan tapi tidak layak karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya oprasional selanjutnya. (Modal investasi milik pribadi sebesar Rp. 2.847.250. Biaya oprasional dalam 1 siklus (11 bulan) Rp. 10.042.045. Keuntungan bersih sebesar Rp 6.514.955). Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Respon masyarakat sekitar (baik). Tenaga kerja yang diserap (2 orang). Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 20+ piont.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total score 20+ point berarti "di pertimbangan". Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha budidaya katak lembu tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit "tidak ada" untuk usaha budidaya katak lembu tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kata yang berada didalam tanda [...] merupakan hasil dari data empiris, kecuali "point" merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. Ketentuan total score kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> < 17 point, berarti gagal. 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 2. *Performance* Usaha Budidaya Ikan Mas Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Fancy, 2004).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|------------------|---|---|---|
| Fancy, (2004) | Usaha Budidaya Ikan Mas (<i>Cyprinus carpio L</i>) Di BBI Bolorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek umum: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Nama usaha (BBI Bolorejo); Alamat (Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung). • Susunan manajemen (sudah terstruktur namun belum di jalankan secara maksimal). • Bidang usaha (budidaya ikan mas). • Kebangsaan (Indonesia). 2. Aspek Yuridis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • STDP (ada/jelas) • Sertifikat jaminan (sertifikat lahan kolam ada) 3. Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3+ point) <ul style="list-style-type: none"> • Daerah pemasaran (lokal); Pemasarannya (lancar). • Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (ada dan lengkap). • Persaingannya usaha (baik/tidak ada kendala). 4. Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). • Tenaga kerja (masih kekurangan/minim). 5. Aspek Keuangan: (mendapat 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • Laporan keuangan (kurang terperinci). • Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha layak karena keuntungannya masih bisa dioperasikan untuk biaya oprasional dan masih ada sisa untuk kebutuhan pribadi. (Asal modal awal pada tahun 2003 Rp. 19.355.000. Biaya oprasional Rp. 6.582.000. Keuntungan bersih sebesar Rp 7.018.000). 6. Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Respon masyarakat sekitar (baik). • Tenaga kerja yang diserap (4 orang). • Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). • Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 23+ point.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 23+ point berarti “layak /dapat diteruskan”. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha budidaya ikan mas tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. 2. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • < 17 point, berarti gagal. • 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. • > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 3. *Performance* Usaha Pembesaran Ikan Koi Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kasmono, 2005).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|------------------|--|---|---|
| Kasmono, (2005) | Usaha Pembesaran Ikan Koi (<i>Chyprinus carpio</i>) Di Desa Pandananajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur | <ol style="list-style-type: none"> Aspek umum: data lengkap dan jelas (skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Nama usaha (Mina Usaha Sumber Joyo); Alamat (Desa Pandananajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). Susunan manajemen (sudah terstruktur namun masih sederhana). Bidang usaha (pembesaran ikan koi). Kebangsaan (Indonesia). Aspek Yuridis: (mendapat skor 2 point) <ul style="list-style-type: none"> Sertifikat jaminan (sertifikat lahan tidak ada karena statusnya sewa). Surat Ijin Usaha (ada). Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3+ point) <ul style="list-style-type: none"> Daerah pemasaran (lokal adn antar pulau); Pemasarannya (lancar). Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (kurang lengkap). Persaingannya usaha (baik/tidak ada kendala). Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). Tenaga kerja (masih kekurangan/minim). Aspek Keuangan: (mendapat 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Laporan keuangan (kurang terperinci). Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha layak karena keuntungannya masih bisa dioperasikan untuk biaya oprasional dan masih ada sisa untuk kebutuhan pribadi. (Modal tetap Rp. 5.795.000/siklus(6 bulan). Biaya oprasional Rp. 4.227.000/siklus. Keuntungan bersih sebesar Rp 17.002.500/siklus). Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Respon masyarakat sekitar (baik). Tenaga kerja yang diserap (5 orang). Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 19+ point.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 19+ point berarti “di pertimbangan”. Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha pembesaran ikan koi tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha pembesaran ikan koi tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> < 17 point, berarti gagal. 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 4. *Performance* Usaha Pembesaran Ikan Gurami Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kurniasari, 2005).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|--------------------|---|--|--|
| Kurniasari, (2005) | Studi Perencanaan Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Gurami (<i>Osphronemus gourami</i>) Pada CV. Karya Sanjaya Di Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek umum: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Nama usaha (CV. Karya Sanjaya); • Alamat (Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). • Susunan manajemen (sederhana, sudah terstruktur). • Bidang usaha (pembesaran ikan gurami). • Kebangsaan (Indonesia). 2. Aspek Yuridis: (mendapat skor 2 point) <ul style="list-style-type: none"> • Sertifikat jaminan (sertifikat lahan tidak ada karena statusnya sewa). • Surat Ijin Usaha (ada). 3. Aspek Ekonomi: (mendapat skor 2+ point) <ul style="list-style-type: none"> • Daerah pemasaran (lokal); Pemasarannya (lancar). • Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (kurang lengkap). • Persaingannya usaha (baik/tidak ada kendala). 4. Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). • Tenaga kerja (masih kekurangan/minim). 5. Aspek Keuangan: (mendapat 2 point) <ul style="list-style-type: none"> • Laporan keuangan (kurang terperinci). • Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha kurang menguntungkan karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya operasional selanjutnya. (Modal tetap Rp. 39.632.500. Biaya operasional Rp. 60.808.519.167. Keuntungan bersih sebesar Rp 25.356.906). 6. Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Respon masyarakat sekitar (baik). • Tenaga kerja yang diserap (6 orang). • Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). • Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 15+ point.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 15+ point berarti “gagal/tidak layak”. Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha pembesaran ikan koi tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha pembesaran ikan gurami tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. 2. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • < 17 point, berarti gagal. • 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. • > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 5. *Performance* Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kurniawati, 2007).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|--------------------|---|--|---|
| Kurniawati, (2007) | Prospek Pengembangan Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift (<i>Oreochromis niloticus</i>) Pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) "Sumber Mina Lestari" Di Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau-Malang Propinsi Jawa Timur | <ol style="list-style-type: none"> Aspek umum: data lengkap dan jelas (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Nama usaha (UPR Sumber Mina Lestari), Alamat (di Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau-Malang). Susunan manajemen (terstruktur jelas). Bidang usaha (pembenihan ikan nila gift). Kebangsaan (Indonesia). Aspek Yuridis: (mendapat skor 4 point). <ul style="list-style-type: none"> STDP (ada/jelas). Sertifikat jaminan (sertifikat lahan kolam ada.) Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3+ point) <ul style="list-style-type: none"> Daerah pemasaran (luas hingga antar pulau); Pemasarannya (lancar); Harga produk (stabil). Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (kurang lengkap/tidak teratur). Persaingannya usaha (baik/tidak ada kendala). Aspek Teknis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi, tenaga kerja dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya) Aspek Keuangan: (mendapat 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Laporan keuangan (kurang lengkap/tidak terperinci) Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha layak karena keuntungannya masih bisa dioperasikan untuk biaya oprasional dan masih ada sisa untuk kebutuhan pribadi. (Total modal investasi sebesar Rp. 455.856.000,- ,Biaya oprasional selama 1 tahun Rp. 71.157.310. Keuntungan bersih sebesar Rp 172.431.372,8.). Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Respon masyarakat sekitar (baik) Tenaga kerja yang diserap (45 orang) Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik) Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk) <p>Total Score : 23+ point.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 23+ point berarti "layak /dapat diteruskan". Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit "tidak ada" untuk usaha pembenihan ikan nila gift tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kata yang berada didalam tanda [...] merupakan hasil dari data empiris, kecuali "point" merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> < 17 point, berarti gagal. 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 6. *Performance* Usaha Penanganan Udang Barong/Lobster Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Purwaningrum, 2000).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|----------------------|--|---|--|
| Purwaningrum, (2000) | Manajemen Usaha Penanganan Udang Barong/Lobster (Panalirus spp) Sebagai Komoditi Ekspor Di UD. Cahaya Marina Lodoyo Blitar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek umum: data lengkap dan jelas (skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • Nama usaha (UD. Cahaya Marina); Alamat (Desa Kalipang, Kecamatan Sutojiayan, Kabupaten Blitar). • Susunan manajemen (sudah terstruktur baik). • Bidang usaha (ekspor udang barong/lobster tujuan Hongkong dan Taiwan). • Kebangsaan (Indonesia). 2. Aspek Yuridis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • STDP atau SIUP (ada). • Sertifikat jaminan (sertifikat tanah dan BPKB mobil, ada). 3. Aspek Ekonomi: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • Daerah pemasaran (ekspor ke Hongkong dan Taiwan); Jalur pemasarannya (tidak efektif/panjang karena melalui perusahaan yang lebih besar). • Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (ada dan lengkap). • Persaingannya usaha (masih ada kendala). 4. Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi, tenaga kerja dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). 5. Aspek Keuangan: (mendapat 2 point) <ul style="list-style-type: none"> • Laporan keuangan (sudah terperinci). • Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha kurang menguntungkan karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya oprasional selanjutnya. (Modal tetap Rp. 1.164.000.000. Biaya oprasional Rp. 4.822.249.118. Keuntungan bersih sebesar Rp 1.278.531.912). 6. Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • Respon masyarakat sekitar (baik). • Tenaga kerja yang diserap (20 orang). • Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). • Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 21 point.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 21 point berarti “di pertimbangkan”. Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha penanganan ekspor udang barong/lobster tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha penanganan (ekspor) udang barong/lobster tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata yang berada didalam tanda [...] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian penulis dengan dasar penilaian analisis kredit BCA. 2. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analisis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • < 17 point, berarti gagal. • 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan • > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 7. *Performance* Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kriswardhani, 2001).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|----------------------|--|--|---|
| Kriswardhani, (2001) | Analisa Finansial Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Di UD. Berkah Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo | <ol style="list-style-type: none"> Aspek umum: data lengkap dan jelas (skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Nama usaha (UD. Berkah); Alamat (Jl. Pembangunan No 23, Desa Ketapang, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo). Susunan manajemen (sudah terstruktur baik). Bidang usaha (pembuatan kerupuk ikan). Kebangsaan (Indonesia). Aspek Yuridis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Surat Izin Usaha Industri dan Tanda daftar merk (ada/jelas) Sertifikat jaminan (sertifikat tanah dan BPKB mobil, ada). Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Daerah pemasaran (lokal, antar pulau dan ekspor); Pemasarannya (lancar). Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (kurang lengkap). Persaingannya usaha (ada beberapa pesaing). Aspek Teknis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi, tenaga kerja dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). Aspek Keuangan: (mendapat 2 point) <ul style="list-style-type: none"> Laporan keuangan (kurang terperinci). Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha kurang menguntungkan karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya oprasional selanjutnya. (Modal tetap Rp. 380.293.000. Biaya oprasional Rp. 1.031.409.313. Keuntungan bersih sebesar Rp 150.778.187). Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> Respon masyarakat sekitar (baik). Tenaga kerja yang diserap (46 orang). Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 21 point.</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 21 point berarti “di pertimbangkan”. Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha pembuatan kerupuk ikan tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha pembuatan kerupuk ikan tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> < 17 point, berarti gagal. 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 8. *Performance* Usaha Pembuatan Snack Stick Tuna Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Lestari, 2004).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|------------------|--|--|--|
| Lestari, (2004) | Usaha Pembuatan Snack Stick Tuna (<i>Thunnus sp</i>) Di “UD. Mina Rasa” Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang | <ol style="list-style-type: none"> Aspek umum: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Nama usaha (UD. Mina Rasa); Alamat (Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang). Susunan manajemen (sudah terstruktur baik namun sangat sederhana). Bidang usaha (pembuatan snack stick tuna). Kebangsaan (Indonesia). Aspek Yuridis: (mendapat skor 2 point) <ul style="list-style-type: none"> Surat Izin Usaha Perdagangan / SIUP (ada). Sertifikat jaminan (sertifikat tanah/ lahan usaha tidak ada, karena masih sewa) Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3+ point) <ul style="list-style-type: none"> Daerah pemasaran (lokal); Pemasarannya (lancar). Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (kurang lengkap). Persaingannya usaha (tidak ada kendala). Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). Tenaga kerja (masih kekurangan/minim). Aspek Keuangan: (mendapat 2 point) <ul style="list-style-type: none"> Laporan keuangan (kurang terperinci) Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha kurang menguntungkan karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya oprasional selanjutnya. (Modal tetap Rp. 6.980.213. Biaya oprasional Rp. 6.980.213. Keuntungan bersih sebesar Rp 3.819.787). Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> Respon masyarakat sekitar (baik). Tenaga kerja yang diserap (5 orang). Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 16 point</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 16 point berarti “gagal/tidak layak”. Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha pembuatan snack stick ikan tuna tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha pembuatan snack stick ikan tuna tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analisis kredit BCA. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analisis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> < 17 point, berarti gagal. 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Tabel 9. *Performance* Usaha Pengelolaan Cangkang Rajungan Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Prमितasari, 2005).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|--------------------|--|---|---|
| Prमितasari, (2005) | Strategi Pengembangan Usaha Pengelolaan Cangkang Rajungan (<i>Portunus spp</i>) Pada PT. Karya Senjaya Di Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek umum: data lengkap dan jelas (skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • Nama usaha (PT. Karya Senjaya); Alamat (Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). • Susunan manajemen (sudah terstruktur baik namun sangat sederhana). • Bidang usaha (pengolahan cangkang rajungan). • Kebangsaan (Indonesia). 2. Aspek Yuridis: (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • STDP atau SIUP (ada). • Sertifikat jaminan (sertifikat tanah dan BPKB mobil, ada). 3. Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3+ point) <ul style="list-style-type: none"> • Daerah pemasaran (lokal, terbatas daerah di Jawa Timur); Pemasarannya (lancar dengan pengiriman lngsung ke konsumen dan ada konsumen yang langsung datang). • Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (ada dan lengkap). • Persaingannya usaha (tidak ada kendala). 4. Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point) <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi, tenaga kerja dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya). 5. Aspek Keuangan: (mendapat 2 point) <ul style="list-style-type: none"> • Laporan keuangan (kurang terperinci). • Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha kurang menguntungkan karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya oprasional selanjutnya. (Modal tetap Rp. 368.045.000. Biaya oprasional Rp. 309.018.450. Keuntungan bersih sebesar Rp 98.513.550). 6. Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 4 point) <ul style="list-style-type: none"> • Respon masyarakat sekitar (baik). • Tenaga kerja yang diserap (21 orang). • Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). • Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 20+ point</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total <i>score</i> 20+ point berarti "di pertimbangan". Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha pengelolaan cangkang rajungan tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit "tidak ada" untuk usaha pengelolaan cangkang rajungan tersebut.</p> <p>NB:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali "point" merupakan penilaian dari peneliti/penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. 2. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • < 17 point, berarti gagal. • 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. • > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

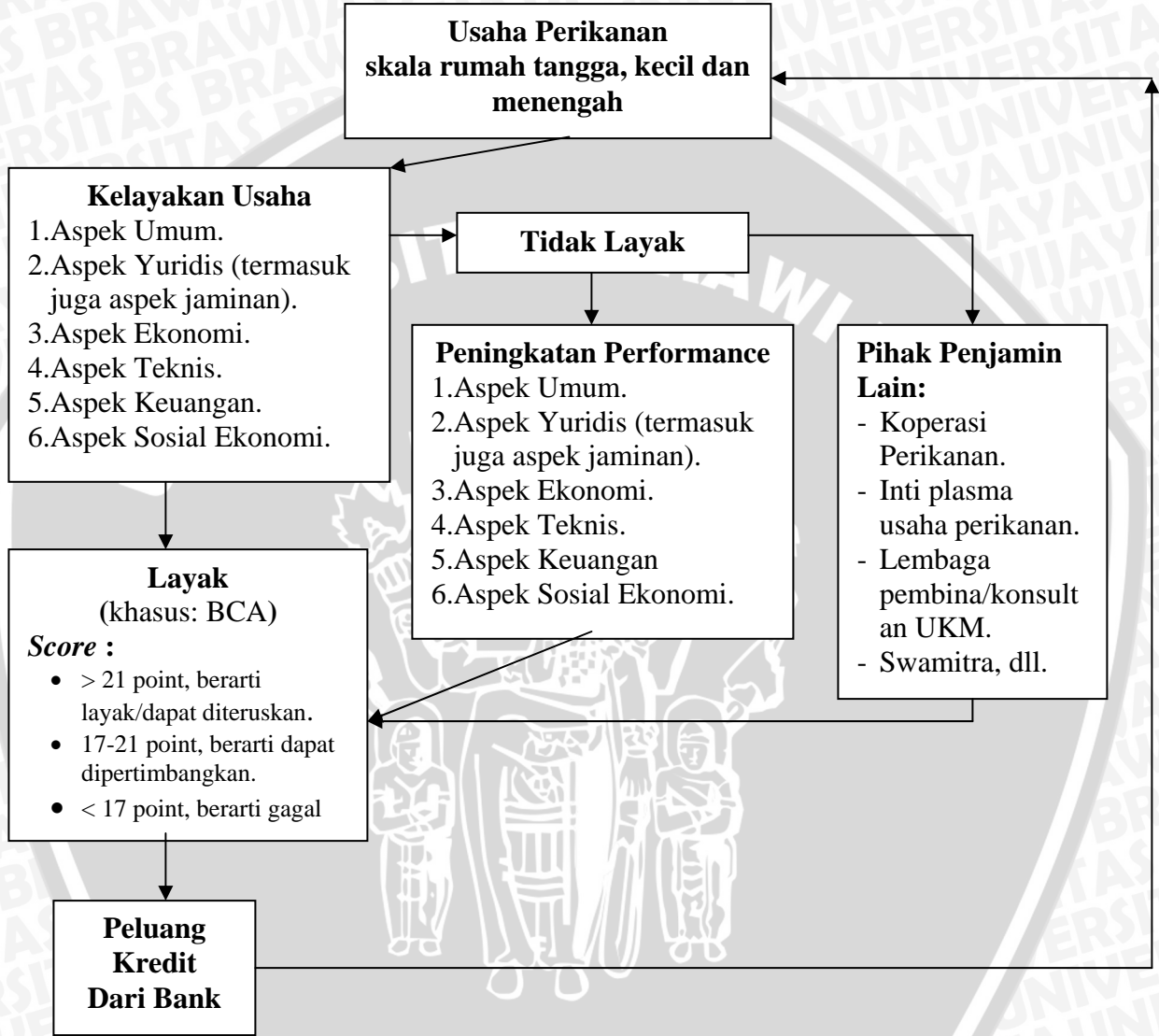
Tabel 10. *Performance* Usaha Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Longline Sistem Kili-Kili (swivel) Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Hastuti, 2001).

| Penelitian / PKL | Judul | Kelayakan Usaha | Keterangan |
|------------------|--|---|--|
| Hastuti, (2001) | Analisa Usaha Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Longline Sistem Kili-Kili (swivel) dan Sistem Monel Di Desa Watu Karang, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur | <p>1. Aspek umum: (mendapat skor 2 point)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nama usaha (tidak ada); Alamat (Desa Watu Karang, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan). • Susunan manajemen (tidak jelas). • Bidang usaha (penangkapan ikan). • Kebangsaan (Indonesia). <p>2. Aspek Yuridis: (mendapat skor 1 point)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sertifikat jaminan (bukti kepemilikan kapal). <p>3. Aspek Ekonomi: (mendapat skor 3 point)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daerah pemasaran (lokal); Pemasarannya (lancar). • Data penjualan produk 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan produk 6 bulan mendatang (kurang lengkap). • Persaingannya usaha (masih ada kendala) <p>4. Aspek Teknis: (mendapat skor 3 point)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku, bahan penolong, urutan produksi dan perincian mesin peralatan produksi (lengkap, jelas dan mudah dalam pengadaannya) • Tenaga kerja (masih kekurangan/minim) <p>5. Aspek Keuangan: (mendapat 4 point)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laporan keuangan (kurang terperinci) • Hasil perhitungan keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha kurang menguntungkan karena keuntungannya tidak bisa dioperasikan untuk biaya oprasional selanjutnya. (Modal Tetap Rp. 17.501.000. Biaya oprasional Rp. 86.900.175. Keuntungan bersih sebesar Rp 65.645.025). <p>6. Aspek Sosial Ekonomi : (mendapat skor 3 point)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Respon masyarakat sekitar (baik). • Tenaga kerja yang diserap (3 orang). • Manfaat ekonomi bagi masyarakat setitar (baik). • Termasuk sektor yang diprioritaskan pemerintah (Ya, termasuk). <p>Total Score : 15 point</p> | <p>Dari data empiris disamping dengan total score 15 point berarti “gagal/tidak layak”. Untuk dapat berada di posisi layak, maka usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap longline sistem swivel tersebut perlu melakukan peningkatan <i>performance</i> usaha. Namun karena adanya kebijakan interen BCA KCU Malang yang mengalami traumatik, sehingga peluang kredit “tidak ada” untuk usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap longline sistem swivel tersebut.</p> <p>NB :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata yang berada didalam tanda [(...)] merupakan hasil dari data empiris, kecuali “point” merupakan penilaian penulis dengan dasar penilaian analis kredit BCA. 2. Pada kelayakan usaha ini, peneliti lebih fokus pada penangkapan dengan sisitem swivel (dengan pertimbangan keuntungan usaha lebih besar). 3. Ketentuan total <i>score</i> kelayakan usaha dari penilaian analis kredit, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • < 17 point, berarti gagal. • 17-21 point, berarti dapat dipertimbangkan. • > 21 point, berarti layak/dapat diteruskan |

Berdasarkan hasil analisa usaha perikanan dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh (10) usaha perikanan yang dianalisa 80% menunjukkan tidak layak mengakses/memperoleh kredit dari BCA. Apa lagi selama ini BCA dan perbankan pada umumnya trauma memberikan akses kredit pada usaha perikanan. Traumatik tersebut didasarkan pada banyaknya kredit macet pada usaha perikanan skala kecil dan menengah. Oleh karena itu untuk menghubungkan dunia perikanan dengan perbankan diperlukan upaya peningkatan *performance* usaha perikanan. Namun proses peningkatan *performance* diperlukan waktu yang lama, sedangkan modal usaha umumnya sangat mendesak dibutuhkan oleh setiap usaha. Berdasarkan teori Gustafson (1989) dalam Riniwati (1995) menyebutkan bahwa sumber likuiditas yang penting adalah kredit. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Riniwati (1995) menunjukkan bahwa pengaruh kredit terhadap produksi perikanan adalah positif signifikan dengan kata lain kredit dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Studi empirik dari Riniwati (1995) didukung pula dengan teori Henderson dan Quant, (1980) dalam Riniwati (1995) yang menyebutkan kondisi profit maksimum adalah apabila nilai produksi marjinal (MVP) sama dengan harga input, dimana sebelum meminjam modal (kredit) hasil input-nya belum optimal tetapi setelah meminjam modal (kredit) terjadi peningkatan input yang optimal dan diikuti meningkatnya produksi.

Pentingnya setiap kredit dalam setiap usaha termasuk perikanan menuntut perhatian dan kepedulian dari pihak atau lembaga-lembaga yang terkait dengan perkreditan atau pendanaan. Alternatif lainnya, selain peningkatan *performance* dapat ditempuh dengan jalan adanya penjamin yang tingkat kelayakan lebih tinggi dan kepercayaan perbankan lebih baik. Misalnya Bank memberikan kredit pada koperasi perikanan, perusahaan inti pada pola inti plasma, lembaga konsultan UKM sebagai

pembina usaha kecil dan menengah, dll. Secara skematik model pemberian kredit/permodalan pada usaha perikanan yang disarankan dari hasil penelitian ini adalah tampak pada gambar 9, sebagai berikut :



Gambar 9. Model Peningkatan Akses Usaha Perikanan Dalam Memperoleh Kredit/Permodalan Usaha.

Berdasarkan model peningkatan akses diatas dapat di jelaskan bahwasanya untuk usaha perikanan baik skala rumah tangga, kecil maupun menengah masih memerlukan

bantuan permodalan (kredit) dari pihak perbankan. Salah satu penilaian analisa kredit modal kerja yang umum di gunakan pihak perbankan yaitu dengan penilaian kelayakan usaha, yang terdiri dari aspek umum, aspek yuridis/hukum, aspek ekonomi, aspek teknis, aspek keuangan dan aspek sosial ekonomi. Jika hasil keseluruhan penilaian kelayakan usaha dinyatakan layak dengan *score* sesuai ketentuan setiap pihak perbankan (misalkan BCA layak dengan *score* >21 point), maka usaha tersebut dapat memperoleh akses/peluang mendapatkan fasilitas kredit dari Bank yang bersangkutan. Namun jika hasil keseluruhan penilaian kelayakan usaha dinyatakan gagal/tidak layak ataupun masih dipertimbangkan maka usaha tersebut perlu meningkatkan *performance* usahanya, sampai dinyatakan layak. Peningkatan *performance* usaha dapat dilakukan sebagai berikut :

Tabel 11. Peningkatan *Performance* Usaha Budidaya Katak Lembu Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Yuliana, 1999).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|------------------|---|
| Yuliana, (1999) | Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen organisasi, dengan cara : membuat susunan manajemen (pembagian tugas) secara terstruktur dan menjalankannya dengan konsisten. 2. Aspek Yuridis: <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari jaminan (misal : BPKB mobil atau sepeda motor). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi laporan keuangan berupa perincian taksiran penjualan 6 bulan lalu dan 6 bulan yang akan datang. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah mesin peralatan produksi maupun menambah pasokan bahan baku. 5. Aspek Keuangan: <ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi laporan keuangan secara rinci dan perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan laba dengan cara meminimalkan biaya produksi (menggunakan pakan alami yang lebih ekonomis; menambah mitra kerja). 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja dari masyarakat sekitar. • Menjaga hubungan baik dengan masyarakat/warga sekitar tempat usaha maupun mitra kerja. |

Tabel 12. Peningkatan *Performance* Usaha Pembesaran Ikan Koi Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kasmono, 2005).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|------------------|--|
| Kasmono, (2005) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen organisasi. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB mobil atau sepeda motor). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas daerah pemasaran dengan menambah mitra kerja. • Melengkapi laporan penjualan 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan 6 bulan mendatang. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. • Memberi pelatihan tambahan mengenai budidaya ikan mas kepada masyarakat sekitar BBI Bolorejo. • Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat usaha |

Tabel 13. Peningkatan *Performance* Usaha Pembesaran Ikan Gurami Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kurniasari, 2005).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|--------------------|--|
| Kurniasari, (2005) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan struktur manajemen dengan cara memperjelas struktur organisasi dan melaksanakannya secara optimal. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB mobil atau sepeda motor). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas daerah pemasaran dengan menambah mitra kerja. • Melengkapi laporan penjualan 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan 6 bulan mendatang. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja. 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan keuntungan usaha dengan cara meminimalkan biaya produksi, menambah mitra kerja, membuat difersifikasi produk usaha, dll. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. • Menjaga hubungan baik dengan warga sekitar tempat usaha. |

Tabel 14. Peningkatan *Performance* Usaha Penanganan Udang Barong/Lobster Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Purwaningrum, 2000).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|----------------------|--|
| Purwaningrum, (2000) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan atau menjaga manajemen organisasi yang sudah ada. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB sepeda motor, faktur asli pembelian mesin produksi, dll). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah mitra usaha ataupun meingkatkan/menambah jumlah kontrak kerja. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan tenaga kerja dan mesin produksi yang sudah ada. Jika perlu menambah tenaga kerja. 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan keuntungan usaha dengan cara meminimalkan biaya produksi (terutama biaya pengiriman), menambah mitra kerja, membuat difersifikasi produk usaha, dll. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. • Menjaga hubungan baik dengan warga sekitar tempat usaha. |

Tabel 15. Peningkatan *Performance* Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Kriswardhani, 2001).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|----------------------|---|
| Kriswardhani, (2001) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan atau menjaga manajemen organisasi yang sudah ada. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB sepeda motor, faktur asli pembelian mesin produksi, dll.). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi laporan penjualan 6 bulan yang lalu dan taksiran penjualan 6 bulan mendatang. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan tenaga kerja dan mesin produksi yang sudah ada. • Menjaga kualitas bahan baku dan mencari suplier bahan baku/bahan penolong yang lebih ekonomis dan berkualitas. 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan keuntungan usaha dengan cara meminimalkan biaya produksi, menambah mitra kerja, membuat difersifikasi produk usaha, dll. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Memberi pelatihan tambahan mengenai pembuatan kerupuk ikan pada warga sekitar tempat usaha. • Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat usaha. |

Tabel 16. Peningkatan *Performance* Usaha Pembuatan Snack Stick Tuna Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Lestari, 2004).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|------------------|---|
| Lestari, (2004) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan atau menjaga manajemen organisasi yang sudah ada. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB mobil, faktur asli pembelian mesin produksi, dll). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas daerah pemasaran dengan menambah mitra kerja. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan keuntungan usaha dengan cara meminimalkan biaya produksi, menambah mitra kerja, membuat difersifikasi produk usaha, dll. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. • Memberi pelatihan tambahan mengenai pengolahan cangkang rajungan pada warga skitar tempat usaha. • Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat usaha |

Tabel 17. Peningkatan *Performance* Usaha Pengelolaan Cangkang Rajungan Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Prमितasari, 2005).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|--------------------|---|
| Prमितasari, (2005) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan atau menjaga manajemen organisasi yang sudah ada. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB mobil, faktur asli pembelian mesin produksi, dll). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas daerah pemasaran dengan menambah mitra kerja. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan keuntungan usaha dengan cara meminimalkan biaya produksi, menambah mitra kerja, membuat difersifikasi produk usaha, dll. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. • Memberi pelatihan tambahan mengenai pengolahan cangkang rajungan pada warga skitar tempat usaha. |

Tabel 18. Peningkatan *Performance* Usaha Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Longline Sistem Kili-Kili (swivel) Dalam Kaitannya Dengan Kelayakan Kredit (Hastuti, 2001).

| Penelitian / PKL | Peningkatan <i>Performance</i> Usaha |
|------------------|---|
| Hastuti, (2001) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Umum: <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan wadah usaha yang jelas. • Memperbaiki dan meningkatkan manajemen organisasi. 2. Aspek Yuridis : <ul style="list-style-type: none"> • Lebih memperkuat yuridis dari alternatif jaminan lain (misal : BPKB mobil atau sepeda motor). 3. Aspek Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas daerah pemasaran dengan menambah mitra kerja. 4. Aspek Teknis: <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja. 5. Aspek Keuangan : <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan manajemen keuangan dengan melengkapi laporan keuangan secara rinci dan membuat perencanaan keuangan kedepan. • Meningkatkan keuntungan usaha dengan cara meminimalkan biaya produksi, menambah mitra kerja, membuat difersifikasi produk usaha, dll. 6. Aspek Sosial Ekonomi : <ul style="list-style-type: none"> • Menambah tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. • Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat usaha. |

Jika peningkatan *performance* usaha sudah dilaksanakan, diharapkan dapat mengubah posisi usaha yang tadinya dinyatakan gagal/tidak layak atau pun masih dipertimbangkan dapat meningkat menjadi layak. Namun proses peningkatan *performance* usaha ini memerlukan waktu yang lama atau tidak sebentar (tergantung berapa banyak aspek usaha yang ingin ditingkatkan).

Untuk usaha perikanan yang masih dinyatakan gagal/tidak layak dan ingin segera mendapat fasilitas kredit dari perbankan untuk pengupayaan kelangsungan usahanya dapat meminta bantuan kepada pihak penjamin yang sudah dipercaya kelayakannya oleh perbankan (misalnya : koperasi perikanan, perusahaan inti pada pola inti plasma, lembaga konsultan UKM sebagai pembina usaha kecil dan menengah, swamitra, dll), sehingga nantinya diharapkan dapat terbantu dalam mengakses fasilitas kredit dari perbankan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Gambaran umum PT. Bank Central Asia, Tbk atau biasa disebut BCA merupakan salah satu Bank komersial di Indonesia yang termasuk kategori *Branch Banking System*, yaitu Bank yang mempunyai struktur kantor pusat oprasiaonal sampai kas pembantu yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. BCA menawarkan beragam fasilitas perbankan termasuk fasilitas kredit.
2. Persyaratan permohonan kredit modal kerja di BCA, pada intinya sama dengan persyaratan umum permohonan kredit yang terdiri dari : memiliki rekening di BCA (tabungan atau giro); minimal berusia 21 tahun atau telah menikah; cakap hukum; tidak termasuk dalam daftar hitam Bank Indonesia; tidak dalam keadaan pailit; mengisi surat permohonan kredit; menyediakan agunan atau jaminan dan melengkapi berkas-berkas permohonan kredit yang sudah ditentukan pihak BCA.
3. Analisa kredit modal kerja yang diterapakan BCA terdiri dari : penilaian 5C (*character, capacity, colleteral, capital dan condition of economic*), penilaian studi kelayakan usaha dan seleksi komputerisasi (sesuai standart yang digunakan BCA), dengan memberikan skor untuk setiap penilaian melalui proses *screening*. Dimana hasil scoring total meunjukkan :
 - Jika hasilnya berwarna *black* (hitam), dengan *scoring total* <135 point. Maka otomatis permohonan kredit tidak dapat diteruskan/ditolak
 - Jika hasilnya berwarna *grey* (abu-abu), dengan *scoring total* 135-175 point. Maka permohonan kredit masih dapat dipertimbangkan untuk selanjutnya didiskusikan untuk dipertimbangkan oleh pejabat kredit.

- Jika hasilnya berwarna *white* (putih), *scoring total* >175 point. Maka secara otomatis permohonan kredit dapat diteruskan/diterima dan langsung diteruskan ke pimpinan KCU untuk diminta persetujuannya.
4. Analisa pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja di BCA menggunakan model pohon keputusan (*decision tress*) dan prinsip kehati-hatian guna menghindari resiko kredit bermasalah. Ada dua (2) jalur pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja berdasarkan besarnya plafond kredit, sebagai berikut ini :
 - Plafond kredit sebesar <1Miliar rupiah → 4 team + Pimpinan BCA KCU
 - Plafond kredit sebesar >1Miliar rupiah → 4 team + Kepala BCA KCP + Pimpinan BCA KCU
 5. BCA lebih fokus memberikan kredit modal kerja pada usaha berskala besar (seperti : industri perikanan), sedangkan usaha perikanan yang berskala kecil atau menengah langsung ditolak tanpa harus melakukan analisa kredit terlebih dahulu, dengan alasan: traumatik BCA, jaminan yang diajukan kurang kuat, usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor alam.
 6. Berdasarkan hasil analisa usaha perikanan dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh (10) usaha perikanan yang dianalisa 80% menunjukkan tidak layak mengakses/memperoleh kredit dari BCA. Diperlukan tindakan peningkatan *performance* untuk dapat mengakses kredit dari perbankan, namun diperlukan waktu yang lama. Alternatif lain selain peningkatan *performance* yaitu dengan jalan mencari bantuan kepada pihak penjamin yang telah dipercaya kalayakannya oleh perbankan. Misalnya koperasi perikanan, perusahaan inti pada pola inti plasma, lembaga konsultan UKM, swamitra, dll.

5.2 Saran

1. Setiap calon debitur membutuhkan pencairan dana secepat mungkin untuk kelangsungan usahanya, maka dari itu diperlukan kerja sama yang baik dari pihak perbankan (BCA) dan calon debitur. Disarankan untuk lebih cepatnya proses pengambilan keputusan, yaitu dengan cara meringkas penilaian analisa kredit, yang biasanya menggunakan penilaian 5C dapat diringkas menjadi 2C (*character* dan *capacity*), untuk 3C yang lain dapat dijadikan satu dengan penilaian studi kelayakan dan untuk penilaian komputerisasi tetap dilaksanakan. Tentunya tanpa mengurangi atau melalaikan prinsip kehati-hatian (pengelolaan resiko kredit) dalam mengambil keputusan.
2. Pengusaha sektor perikanan harus benar-benar mengerti keinginan dan prosedur permohonan kredit dengan melengkapi persyaratan dan dokumen-dokumen yang diperlukan serta meningkatkan *likuiditas*, *solfabilitas* dan *profitabilitas* usahanya, sehingga mempercepat proses pencairan kredit.
3. Bagi pengusaha perikanan yang belum mendapat akses kredit dari bank ataupun masih dianggap belum layak, namun memerlukan segera pencairan kredit/permodalan, maka dapat meminta atau mencari bantuan ke pihak penjamin lain yang telah dipercaya kalayakannya oleh perbankan (misal : koperasi perikanan, inti plasma usaha perikanan, lembaga konsultan UKM, swamitra, usaha perikanan yang sudah terlebih dahulu mendapat kredit dari Bank, dll).
4. Usaha perikanan dapat membentuk suatu pola agribisnis perikanan (suatu konsep yang utuh mulai dari produksi, mengolah hasil hingga aktivitas pemasaran) untuk mempermudah koordinasi dalam memperoleh akses kredit/permodalan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2007. **Perikanan Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat**. www.google.com
- Fancy. 2004. **Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio L*) Di BBI Bolorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur**. Praktek Kerja Lapang. Proqram Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hastuti. 2001. **Analisa Usaha Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Longline Sistem Kili-Kili (Swivel) Dan Sistem Monel Di Desa Watu Karang, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur**. Skripsi. Proqram Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kasmir. 2003. **Dasar-Dasar Perbankan**. Cetakan ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmono. 2005. **Usaha Pembesaran Ikan Koi (*Chyprinus carpio*) Di Desa Pandananajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur**. Praktek Kerja Lapang. Proqram Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Koontz *et al.* 1992. **Manajemen Jilid 1**. Edisi kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Kriswardhani. 2001. **Analisa Finansial Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Di UD. Berkah Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo**. Skripsi. Proqram Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kurniasari. 2005. **Analisa Finansial Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Di UD. Berkah Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo**. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kurniawati. 2007. **Prospek Pengembangan Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift (*Oreochromis niloticus*) Pada Unit Pembenihan rakyat (UPR) “Sumber Mina Lestari” Di Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau-Malang Propinsi Jawa timur**. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Lestari. 2004. **Usaha Pembuatan Snack Stick Tuna (*Thunnus sp*) Di “UD. Mina Rasa” Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang**. Praktek Kerja Lapang. Proqram Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.

- Marzuki. 2005. **Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)**. EKONISIA Kampus Fakultas Ekonomi UII.. Yogyakarta.
- Pramitasari. 2005. **Strategi Pengembangan Usaha Pengelolaan Cangkang Rajungan (*Portunus spp*) Pada PT. Karya Senjaya Di Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang**. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pujiyati. 2001. **Pembangunan Perikanan Laut Di Indonesia**. Makalah Falsafah Sains. Program Pasca Sarjana (S3). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwaningrum. 2001. **Manajemen Usaha Penanganan Udang Barong/Lobster (*Pandalirus spp*) Sebagai Komoditi Ekspor Di UD. Cahaya Marina Lodoyo Blitar**. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Putra. 2003. **Seleksi Pemberian Kredit Perbankan dan Analisanya Di Bank Central Asia Cabang Malang**. Praktek Kerja Lapang. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahardja, Prathama. 1990. **Uang Dan Perbankan**. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Riniwati. 1995. **Pengaruh Kredit Informal Pada Usaha Penangkapan Terhadap Produksi dan Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Lekok Jawa Timur**. Laporan Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Sari. 2007. **Analisis Fungsi Intermediasi Institusi Perbankan Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi Kasus Mekanisme Pembiayaan Kredit PT. Bank Mandiri (Persero)Tbk. Kepada Pembudidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Malang)**. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sabardi, Agus. 1997. **Pengantar Manajemen**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Setianto, Muhammmad A. 2003. **Prosedur Penyaluran Kredit Modal Kerja Untuk Sektor Perikanan Oleh Bank Central Asia (BCA) Kantor Cabang Utama JL. Basuki Rahmat, Malang**. Praktek Kerja Lapang. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1991. **Dasar-Dasar Dan Teknik Managemen Kredit**. Bumi Aksara. Jakarta.
- , 1995. **Uang Dan Bank**. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Suyatno dkk. 2007. **Dasar-Dasar Perkreditan**. Edisi keempat. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Usman dan Akbar. 2006. **Metodologi Penelitian Sosial**. Bumi Aksara. Jakarta.



Lampiran 1. Surat Permohonan Kredit Modal Kerja

Kepada
Yth. Pimpinan Bank Central Asia
Kantor Cabang Utama Malang
Jl. Basuki Rahmat No.114-115 Malang
Di Tempat

Perihal : Permohonan Kredit Modal Kerja

Dengan ini kami mengajukan permohonan/tambahan/perpanjangan kredit sebesar
Rp. untuk modal kerja usaha
Dengan jangka waktu tahun/bulan.

Sebagai bahan pertimbangan kami sampaikan data sebagai berikut :

- 1. Nama :
- Bidang Usaha :
- Alamat Tempat Usaha/Kantor :
- Telepon :
- Status Kepemilikan Tempat Usaha :
- Alamat Rumah :
- Telepon :
- Status Kepemilikan Rumah :

- 2. Perijinan (minimal harus memiliki f).
 - a. SIUP No. tgl.....berlaku s/d.....
 - b. SITU No. tgl.....berlaku s/d.....
 - c. TDP No. tgl.....berlaku s/d.....
 - d. TDR No. tgl.....berlaku s/d.....
 - e. DRM No. tgl.....berlaku s/d.....
 - f. Surat keterangan Lurah/Camat No. tgl.....berlaku s/d.....

- 3. Saldo Rekening Pada Bank (bila ada).
 - a. Tabungan : Rp.
 - b. Giro : Rp.
 - c. Deposito : Rp.
 - d. Pinjaman : Rp.
 - e. Lain-lain : Rp.

- 4. Hubungan dengan Bank lain (bila ada).
 - a. Pemegang rekening Giro, Deposito, Tabungan No.pada
Bank Cabang
 - b. Memperoleh kredit dari Bank Cabang
Rekening No. Limit Rp. Untuk keperluan
..... Jangka waktu s/d

5. Jaminan yang akan diserahkan :
Jaminan pokok berupa usaha yang dibiayai / barang yang dibeli dengan fasilitas kredit ini, yakni :

.....
.....
.....
.....

6. Informasi yang ingin disampaikan (bila ada) :

.....
.....
.....
.....

7. Lampiran-lampiran sebagai berikut :

- a. Daftar riwayat hidup
- b. Fotocopy KTP dan Kartu Keluarga
- c. Fotocopy Akte Pendirian Perusahaan
- d. Fotocopy surat-surat iji, sebagai berikut :
 SIUP No. tgl.....berlaku s/d.....
 SITU No. tgl.....berlaku s/d.....
 TDP No. tgl.....berlaku s/d.....
 TDR No. tgl.....berlaku s/d.....
 DRM No. tgl.....berlaku s/d.....
 Surat keterangan Lurah/Camat No. tgl.....berlaku s/d.....
- e. Informasi keadaan keuangan
- f. Surat persetujuan suami/istri

Demikian disampaikan, selanjutnya kami nantikan keputusan Bank.

.....,

Pemohon,

(.....)

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup Calon Debitur

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Nama lengkap :
- Nama kecil/alias :
- 2. Tempat/Tanggal lahir :
- 3. Jenis kelamin :
- 4. Alamat :
- KTP No. :
- Kartu Keluarga No. :
- 5. Agama :
- 6. Pendidikan :
- SD th (Tamat/Tidak Tamat)
- SLTP..... th (Tamat/Tidak Tamat)
- SLTA..... th (Tamat/Tidak Tamat)
- PT th (Tamat/Tidak Tamat)
- Kursus-kursus :
- th (Tamat/Tidak Tamat)
- th (Tamat/Tidak Tamat)
- 7. Usaha/Pekerjaan/Jabatan sekarang :
- 8. Jabatan lainnya :
- 9. Riwayat pekerjaan :
- a. th s/d
- b. th s/d
- c. th s/d
- d. th s/d
- 10. Susunan keluarga :
- Nama Istri :
- Nama Anak :

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

.....,
Pemohon,

(.....)

Lampiran 3. Informasi Keadaan Keuangan Calon Debitur

INFORMASI KEADAAN KEUANGAN

NAMAPEMOHON / PERUSAHAAN :
NERACA Per/...../..... Per/...../.....

- 1. AKTIVA
 - Kas dan Bank
 - Tagihan
 - Persediaan
 - Tanah dan Bangunan (Net)
 - Inventaris Kantor (Net)
 - TOTAL

- 2. PASIVA
 - Hutang Dagang
 - Biaya ymh dibayar
 - Hutang Jangka Pendek
 - Huatang Jangka Panjang
 - Modal
 - TOTAL

3. PERHITUNGAN RUGI LABA

| | Periode | Periode |
|--|----------------------|----------------------|
| | Tgl./..../..... | Tgl./..../..... |
| | s/d | s/d |
| | Tgl./..../..... | Tgl./..../..... |

| | | |
|------------------------|-------|-------|
| Penjualan | | |
| Harga Pokok Penjualan | | |
| Laba Kotor | | |
| Biaya Oprasional | | |
| Laba Bersih Oprasional | | |
| Pendapatan lain-lain | | |
| Penyusutan | | |
| Laba Sebelum Pajak | | |
| Pajak | | |
| Laba Bersih | | |

.....
Pemohon,

(.....)

Lampiran 4. Dokumen-dokumen Yang Diperlukan Dalam Pengajuan Kredit Sesuai Dengan Skala Usaha

| No | Jenis Dokumen | Perusahaan Perorangan | Perusahaan Skala Kecil | Perusahaan Skala Menengah | Perusahaan Skala Besar |
|-----|---|-----------------------|------------------------|---------------------------|------------------------|
| 1. | Surat permohonan kredit | X | X | X | X |
| 2. | Persetujuan komisaris | - | X | X | X |
| 3. | Surat-surat ijin usaha | X | X | X | X |
| 4. | Surat-surat jaminan kredit | X | X | X | X |
| 5. | Surat kontrak kerja | X | X | X | X |
| 6. | Organisasi dan manajemen | X | X | X | X |
| 7. | Daftar riwayat hidup | X | X | X | X |
| 8. | Proses produksi/pengadaan barang | X | X | X | X |
| 9. | Laporan keuangan komersial | X | X | X | X |
| 10. | Laporan keuangan audit | - | - | X | X |
| 11. | Studi kelayakan dari kantor konsultan terdaftar | - | - | X | X |
| 12. | Data realisasi usaha 6 bulan yang lalu | X | X | X | X |
| 13. | Data persediaan barang 6 bulan yang lalu | X | X | X | X |
| 14. | Data rencana usaha 6 bulan yang akan datang | X | X | X | X |
| 15. | Data keunggulan rencana lainnya jika ada | X | X | X | X |

Lampiran 5. Proses Screening.

Tabel 19. *Scoring* data awal calon debitur

| N0 | Faktor penilaian | Batasan | | | | Nilai | | | |
|----|-----------------------------------|-----------|---------------|-----------------|----------------|-------|---|---|---|
| | | A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | Usia | 20-30 Thn | 31-40 Thn | 41-55 Thn | 56-60 Thn | 2 | 3 | 4 | 1 |
| 2 | Lamanya tinggal di dalam saat ini | 2 thn | > 2-5 thn | >5-8 thn | >8 thn | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 3 | Rumah yang ditempati saat ini | Lunas | Milik-cicil | Kontrak/sewa | Rumah keluarga | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | Rek. Bank yang dimiliki | Tabungan | Giro | Deposito | - | 2 | 3 | 4 | - |
| 5 | Kredit bank yang dimiliki | Ada | Tidak ada | - | - | 4 | 1 | - | - |
| 6 | Telepon rumah/Hp | Ada | Tidak ada | - | - | 4 | 1 | - | - |
| 7 | Kartu kredit yang dimiliki | Tidak ada | 1 buah | 2 buah | >2 buah | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 8 | Status diri | Menikah | Tidak menikah | Janda atau duda | - | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 9 | Referensi | Ada | Tidak ada | - | - | 4 | 1 | - | - |
| 10 | Tanggungan | 0-2 | 3-5 | 6-10 | >10 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 11 | Penghasilan per tahun | >50 jt | 50-100 jt | 100- 500 jt | > 500 jt | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 12 | Daftar kredit macet | Masuk | Tidak masuk | - | - | -30 | 4 | - | - |
| 13 | Daftar hitam Bank Indonesia | Masuk | Tidak masuk | - | - | -30 | 4 | - | - |

Sumber : *Data Primer, 2007.*

Tabel 20. *Scoring* 5C calon debitur

| N0 | Faktor penilaian | Batasan | | | | Nilai | | | |
|----|-----------------------------|------------------------|-----------------|------------------|----------|-------|---|---|---|
| | | A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | Watak | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 1 | - |
| 2 | Lama mendirikan usaha ini | 3 thn | 3-6 thn | 6-9 thn | >9 thn | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 3 | Pendidikan terakhir | SD | SMP | SMA/STM | S1/S2/S3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | Kesehatan | Tidak ada keluhan/baik | Dalam perawatan | Ada sakit serius | - | 4 | 3 | 1 | - |
| 5 | Ketekunan bekerja | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |
| 6 | Gaya hidup | Hemat | Cukup | Boros | - | 4 | 3 | 1 | - |
| 7 | Inovatif berusaha | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |
| 8 | Jaminan dgn syarat ekonomis | Terpenuhi | (-) 1 | (-) 2 | (-) 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 9 | Jaminan dgn syarat yuridis | Terpenuhi | (-) 1 | (-) 2 | (-) 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 10 | Asal Modal | Pribadi | Gabungan | Pinjaman | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 11 | Kekuatan keuangan | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |
| 12 | Asal Modal | Pribadi | Gabungan | Pinjaman | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 13 | Sistem Pembayaran | Tunai | Angsuran | - | - | 4 | 2 | - | - |
| 14 | Kondisi ekonomi (ekstern) | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |

Sumber : *Data Primer, 2007.*

Tabel 21. *Scoring* Kelayakan Usaha calon debitur

| N0 | Faktor penilaian | Batasan | | | | Nilai | | | |
|----|-----------------------------|------------|-------|---------|--------|-------|---|---|---|
| | | A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | Aspek Umum | Terpenuhi | (-) 1 | (-) 2 | (-) 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | Aspek Yuridis | Terpenuhi | (-) 1 | (-) 2 | (-) 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Pemasaran | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |
| 4 | Persaingan usaha | Tidak ada | Ada 1 | Ada 2-4 | Ada >4 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | Bahan baku/penolong | Ada banyak | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |
| 6 | Mesin/peralatan | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |
| 7 | Jaminan dgn syarat ekonomis | Terpenuhi | (-) 1 | (-) 2 | (-) 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 8 | Jumlah Naker | 1-10 | 10-25 | 25-50 | >50 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 9 | Respon Masyarakat | Baik | Cukup | Kurang | - | 4 | 3 | 2 | - |

Sumber : *Data Primer, 2007.*

Tabel 22. *Scoring* Keuangan calon debitur (analisis rasio dan trend kuadratik)

| N0 | Faktor penilaian | Batasan | | | | Nilai | | | |
|----|------------------|---------|-------------|---|---|-------|---|---|---|
| | | A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | Rasio | Layak | Tidak layak | - | - | 30 | 5 | - | - |
| 2 | Trend kuadratik | Layak | Tidak layak | - | - | 30 | 5 | - | - |

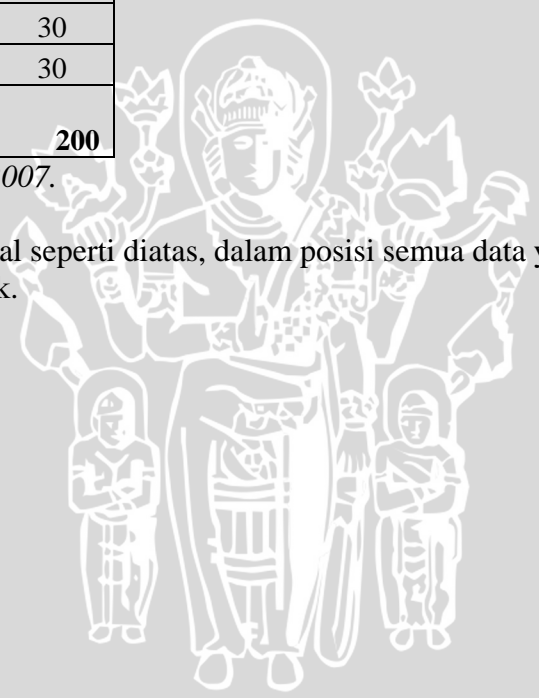
Sumber : *Data Primer*, 2007.

Tabel 23. *Scoring* Total.

| N0 | Jenis Scoring | Nilai |
|--------------|-----------------|------------|
| 1. | Data awal | 48 |
| 2. | 5C | 56 |
| 3. | Kelayakan Usaha | 36 |
| 4. | Rasio | 30 |
| 5. | Trend Kuadratik | 30 |
| Total | | 200 |

Sumber : *Data Primer*, 2007.

NB : Kondisi *scoring* total seperti diatas, dalam posisi semua data yang masuk lengkap, sempurna dan layak.

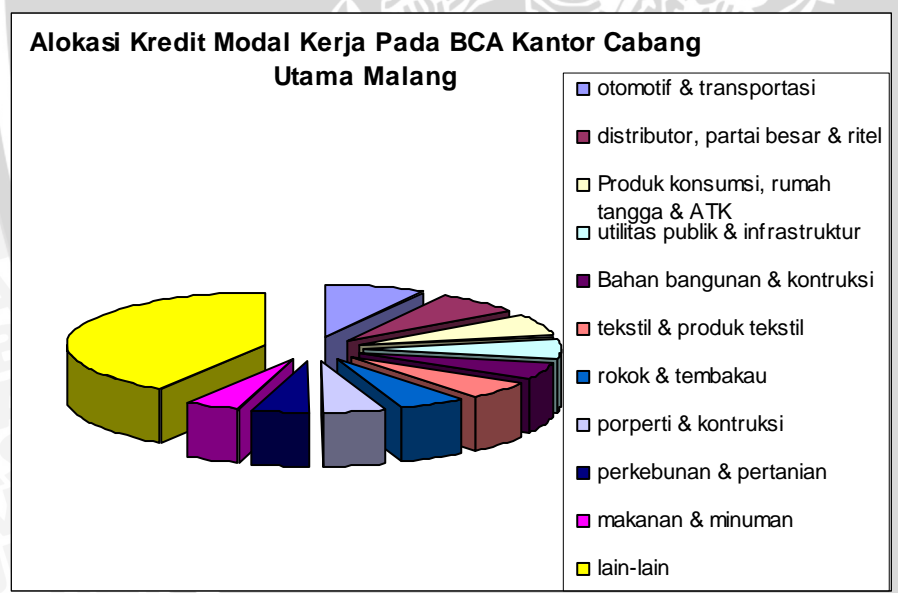


Lampiran 6. Perincian Alokasi Kredit Modal Kerja Di BCA KCU Malang.

| Jenis Usaha | Kredit Yang Tersalurkan (%) |
|---|-----------------------------|
| Otomotif & Transportasi | 8,43% |
| Distributor, Partai Besar (Wholesaler), Ritel | 6,95% |
| Produk Konsumsi, Rumah Tangga & ATK | 6,77% |
| Utilitas Publik & Infrastruktur | 5,83% |
| Bahan Bangunan & Konstruksi Lainnya | 5,69% |
| Tekstil & Produk Tekstil | 5,63% |
| Rokok & Tembakau | 5,52% |
| Properti & Konstruksi | 4,91% |
| Perkebunan & Pertanian | 4,83% |
| Makanan & Minuman | 4,34% |
| Lain-lain | 41,10% |
| Total | 100 % |

Sumber : Data Primer, 2007.

Jika di implementasikan dalam bentuk diagram lingkaran :



Sumber : Data Primer, 2007.

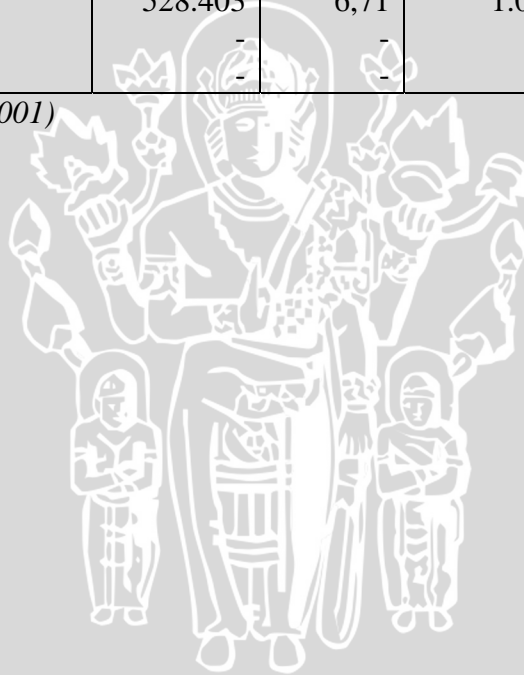
Gambar 10. Alokasi Kredit Modal Kerja di BCA Kantor Cabang Utama Malang.

NB : Dimana dari alokasi kredit modal kerja diatas, posisi alokasi kredit modal kerja untuk usaha perikanan masuk kedalam perkebunan & pertanian.

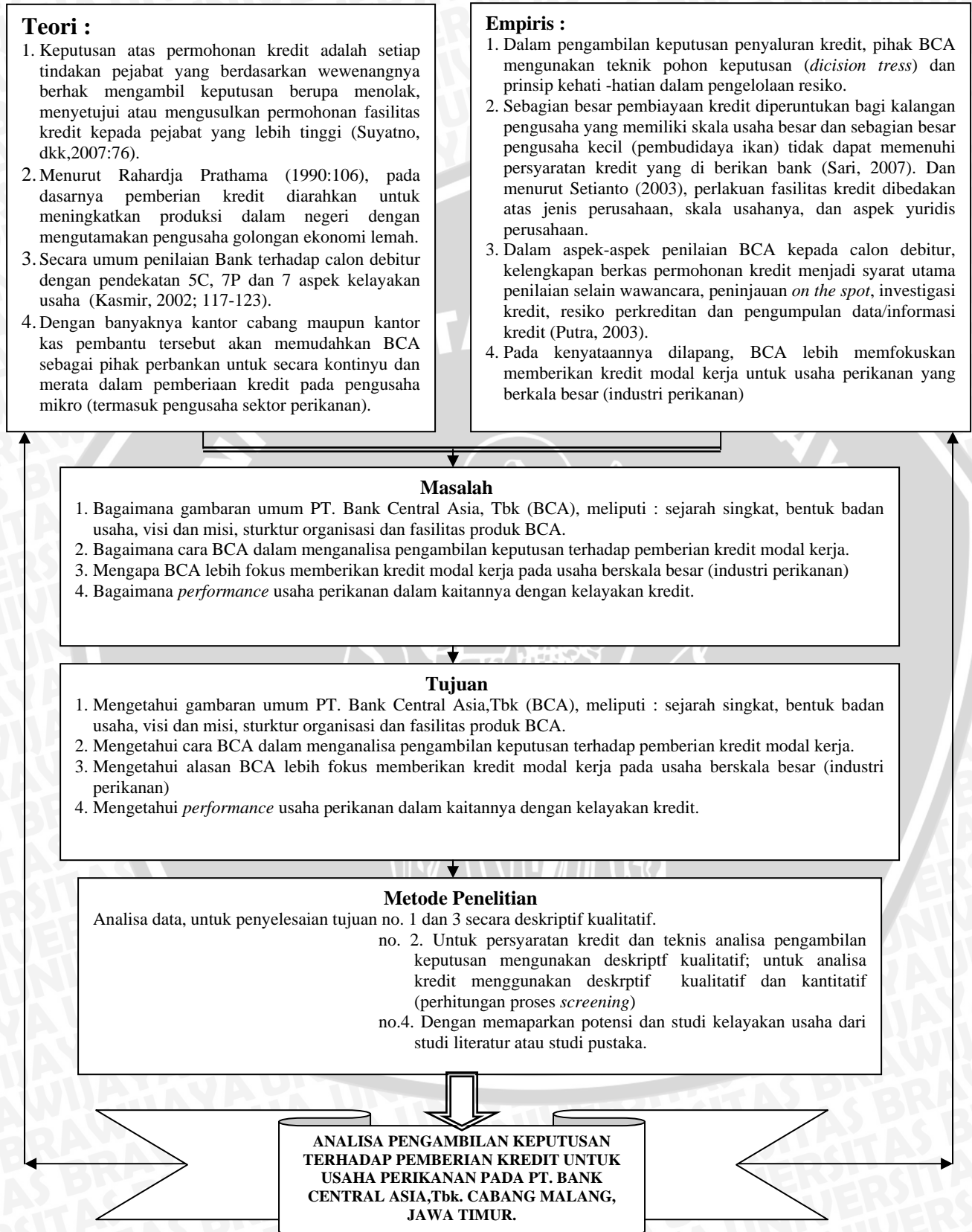
Lampiran 7. Perkiraan Umum Nilai Ekonomi Potensi Sumberdaya Perikanan Laut.

| Komoditi | Potensi Lestari | % | Harga (US \$/ton) | Perkiraan Nilai (US\$) |
|------------------------------|------------------|--------------|-------------------|------------------------|
| Perikanan laut | | | | |
| Tuna/cakalang | 780.040 | 9,91 | 8.000 | 6.240.320.000 |
| Udang | 59.272 | 0,75 | 14.125 | 837.217.000 |
| Demersal | 1.429.080 | 18,15 | 4.500 | 6.430.860.000 |
| Pelagis kecil | 2.602.800 | 33,06 | 600 | 1.561.680.000 |
| Lainnya | 77.632 | 0,99 | 450 | 34.934.400 |
| Jumlah | 4.948.824 | 62,86 | 3.052 | 15.105.011.400 |
| Budidaya laut | | | | |
| Rumput laut | 482.400 | 6,13 | 450 | 217.080.000 |
| Ikan dan kerang-kerangan | 46.000 | 0,58 | 5.000 | 230.000.000 |
| Mutiara | 3 | 0,00 | 40.000.000 | 120.000.000 |
| Jumlah | 528.403 | 6,71 | 1.073 | 567.080.000 |
| Bioteknologi kelautan | - | - | - | 40.000.000.000 |
| Total keseluruhan | - | - | - | 55.672.091.400 |

Sumber: Rokhmin D. (2001)



Kerangka Berpikir :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

